

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**



Oleh:

MAHRUS ALI

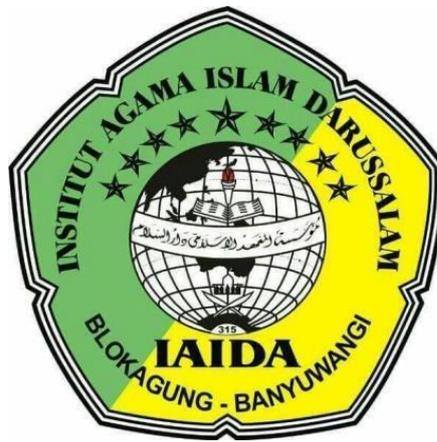
NIM: 18111110073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

20 22

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**



Oleh:

MAHRUS ALI

NIM: 18111110073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI
KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

MAHRUS ALI

NIM: 18111110106

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 16 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



NURKAFIDZ NIZAM FAHMI, S.Pd., M.H
NIPY. 3151905109301

MOH. NUR FAUZI S.H.I., M.H.
NIPY. 3151605048801

PENGESAHAN

Skripsi saudara Mahrus Ali telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal: 16 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji:

Ketua



DRS. H. M. KHOZIN KHARIS, M.H.
NIPY. 3150102036401

Penguji 1



KOMARUDIN A, M.Pd.
NIPY. 3151726078801

Penguji 2



NURKAFIDZ NIZAM FAHMI. S.Pd., M.H.
NIPY. 3151905109301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan milik Allahlah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah 2:115)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ✠ Allah SWT dan Rasulnya yang telah memberikan hidayah-Nya, karena tanpanya mustahil segalanya.
- ✠ Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam dan terkhusus KH. A. Hisyam Syafa'at dan KH. M. Hasyim Syafa'at penyejuk hati dengan segenap kalam hikmahnya.
- ✠ Ayahanda bapak Rohimin dan ibunda Rowiyah, saudara tercinta, yang tak ada henti-hentinya selalu memberikan kasih dan sayangnya dengan tulus, sehingga mampu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah kehidupan menggapai sayang. Semoga Allah memberkahinya.
- ✠ Rektorku Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at Lc., M.E.I., Dekanku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam bapak Nur Khafid Nizam Fahmi, S.Pd., M.H atas segala layanan, arahan, motivasi dan fasilitas yang telah dimaksimalkan selama penulis menempuh studi.

- ‡ *Dosen pembimbingku bapak Moh. Nur Fauzi S.H.I., M.H., yang selalu ada lebih dari sekedar membimbing. Jazakumullohu akhsanal jaza' wa jazakumullohu khoiron katsiron.*
- ‡ *Seluruh dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terima kasih atas segala wawasan keilmuannya.*
- ‡ *Terima kasih kepada segenap dewan guru MAN 1 Banyuwangi terkhusus Drs. H. Saeroji, M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya serta kerjasama dan dukungannya sehingga skripsi ini selesai pada waktunya.*
- ‡ *Segenap warga Al-Hikmah E-13 juga seluruh siswa 2 A ulya muhadhoroh yang tak mampu untuk disebutkan satu-persatu, karena tanpa kehadiran kalian semua tiada berarti.*
- ‡ *Sahabat MPI 2018, terima kasih banyak atas kerjasamanya selama ini, canda tawa kalian adalah suatu semangat tersendiri bagiku, semua kenangan yang pernah terukir semoga menjadi motivasi untuk terus semangat mengapai cita kita masing-masing.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahrus Ali

NIM : 18111110073

Program : Sarjana Strata Satu (S1) Institusi: FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 09 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Mahrus Ali (18111110073)

ABSTRAK

Ali, Mahrus. 2022. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 1 Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022*. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Moh. Nur Fauzi S.H.I., M.H.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius*

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya *religius* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Kepemimpinan kepala madrasah adalah proses mempengaruhi semua obyek yang ada dalam madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka pencapaian tujuan. Budaya madrasah merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh Depdiknas dalam rangka peningkatan Pendidikan. Budaya madrasah yang kondusif akan membangkitkan semangat belajar dan akan membangkitkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara cepat. Membangun budaya yang kuat juga memerlukan pemimpin yang kuat yang memiliki visi dan kepribadian yang kuat pula. Secara umum budaya adalah suatu metode hidup yang terdapat pada sekelompok manusia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Banyuwangi yang memiliki fokus penelitian: 1). Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi? 2). Bagaimana budaya religius di MAN 1 Banyuwangi 3). Apa kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ialah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan sistem triangulasi. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, komite sekolah, guru bidang keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi menerapkan konsep sebagai berikut: 1). kepala sekolah sebagai *educator*, kepala sekolah sebagai *manager*, kepala sekolah sebagai *administrator*, kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah sebagai *inovator*, dan kepala sekolah sebagai *motivator*. (2) budaya religius yang sudah berjalan di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagai berikut: Budaya Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas, Budaya Salam, Senyum, Sapa, Budaya Asmaul Husna, Budaya peringatan hari besar islam, Budaya Sholat Dhuhur Berjamaah, Budaya Tahfizh al-Qur'an 30 Juz, Budaya Sholat Dhuha. (3). Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi ada berbagai aspek, adakalanya dari

sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi.

ABSTRACT

Ali, Mahrus. 2022. Leadership of Madrasah Heads in Developing Religious Culture at MAN 1 Banyuwangi in the 2021/2022 Learning Year. Essay. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Institute of Islamic Religion, Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Moh. Nur Fauzi S.H.I., M.H.

Keywords: Principal Leadership, Religious Culture

Negeri 1 Banyuwangi. Madrasa principal leadership is the process of influencing all objects in the madrasa that are carried out by the madrasa principal in order to achieve goals. Madrasa culture is an aspect that must be considered by the Ministry of National Education in order to improve education. A conducive madrasa culture will raise the spirit of learning and will awaken the potential of students so that they can develop quickly. Building a strong culture also requires strong leaders who have a strong vision and personality as well. In general, culture is a method of life that is found in a group of humans that is passed down from generation to generation from generation to This study discusses the leadership of the madrasa head in developing religious culture in Madrasah Aliyah generation.

This research was conducted at MAN 1 Banyuwangi which has a research focus: 1). How is the leadership of the madrasa principal in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi? 2). How is the religious culture in MAN 1 Banyuwangi 3). What are the obstacles faced by the head of the madrasa in creating a religious culture at MAN 1 Banyuwangi?. This study uses a qualitative method is a qualitative descriptive method while the data collection techniques are carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. Validity check is done by triangulation system. The research informants were the principal, waka for student affairs, waka for curriculum, school committees, teachers in the field of religion.

The results showed that: (1) The leadership of the madrasah principal in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi applies the following concepts: 1). principals as educators, principals as managers, principals as administrators, principals as supervisors, principals as leaders, principals as innovators, and principals as motivators. (2) the religious culture that has been running at MAN 1 Banyuwangi are as follows: Culture Already Have Wudhu and Reading Al-Qur'an in Class, Culture of Greetings, Smiles, Greetings, Culture of Asmaul Husna, Culture of celebrating Islamic holidays, Culture of Dhuhur Prayer Congregation, Culture of Tahfizh al-Qur'an 30 Juz, Culture of Dhuhur Prayer. (3). The obstacles faced in developing religious culture at MAN 1 Banyuwangi are various aspects, sometimes from inadequate infrastructure, limited time, lack of knowledge about religious culture, lack of role models from some teachers and the influence of technology on the lives of MAN 1 Banyuwangi students.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MAN 1 Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022”*** yang mana dapat terselesaikan dengan maksimal.

Shalawat serta salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang yaitu zaman islamiyyah.

Penyusunan proposal skripsi ini pasti tak luput dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan, dan kerja sama tersebut, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Nur Hidayati, M.Pd.I. Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Saeroji, M.Ag. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.
7. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIDA seperjuangan.
9. Dan semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Blokagung, 27 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	viii
Abstrak (Bahasa Arab/Inggris)	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Alur Pikir Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Informan Penelitian.....	53
E. Data dan Sumber Data.....	53
F. Prosedur Pengumpulan Data	54

G. Keabsahan Data	56
H. Analisis Data	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Penelitian	60
B. Verifikasi Data Lapangan	66
BAB V PEMBAHASAN	83
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi Penelitian.....	96
1. Implikasi teori	96
2. Implikasi kebijakan	96
C. Keterbatasan Penelitian	97
D. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampira:

1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Plagiat Max 25%
5. Draf Wawancara
6. Kartu Bimbingan
7. Biodata Penulis
8. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Terdahulu.....	42
Tabel 2.2	Alur Pikir Penelitian.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Siswa Sesuai Jurusan 5 Tahun Terakhir	63
Gambar 4.2	Lokasi MAN 1 Banyuwangi	66
Gambar 4.3	Struktur Organisasi	66
Gambar 4.4	Peringatan Maulid Nabi	77
Gambar 4.5	Sholat Dhuhur Berjama'ah	78
Gambar 4.6	Wisuda Tahfidz	79
Gambar 4.7	Sholat Dhuha	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Plagiat Max 25
5. Draf Wawancara
6. Kartu Bimbingan
7. Biodata Penulis
8. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada hakikatnya merupakan pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta peratanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan adalah kemampuan guna mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota supaya bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Sumber dari pengaruh tersebut dapat diperoleh secara formal.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala madrasah atau sekolah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah. Kepemimpinan kepala madrasah atau sekolah sebagai *team leader* atau *maneger* sekolah sangat penting peranannya. Baik buruknya kualitas pendidikan disuatu sekolah sangat erat kaitannya terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam mengendalikan segala potensi yang ada disuatu sekolah sebagai suatu fungsi dalam menejemen.

Kepemimpinan berperan penting dalam suatu Lembaga Pendidikan salah satunya yaitu membimbing sekelompok orang yang dipimpin untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. jika dalam suatu Lembaga dipimpin oleh pemimpin yang tidak baik maka Lembaga yang dipimpin memiliki citra yang tidak baik dalam artian tidak berkembang, begitu juga sebaliknya, jika pemimpin

bertanggung jawab dan amanah terhadap tugas yang diperankannya maka Lembaga yang dipimpin akan maju dan berkembang dalam mencapai tujuannya.

Kepemimpinan memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. “Bergeraknya orang-orang harus mengikuti jalur tujuan yang hendak dicapai dan bukan merupakan hal semua dari kepemimpinan itu sendiri karena bagaimanapun pemimpin itu adalah bagian dari anggota organisasi itu sendiri. Adapun pergerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, Karena bukan hanya sebuah simbol atau kedudukan pergerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, karena sebuah simbol atau kedudukan semata (Mulyasa, 2011: 11).

Kepemimpinan merupakan aspek yang menarik yang perlu dikaji dan dicermati dari berbagai sisi. Literatur-literatur tentang kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan, dan syarat-syarat kepemimpinan seorang kepala sekolah yang diterapkan disebuah madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, maka dari itu, madrasah diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai Syariat Islam yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan budaya religius di madrasah dan madrasah juga diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai religius dengan membentuk kepribadian muslim dalam diri peserta didik. Untuk mambangun madrasah yang unggul dan

memiliki peserta didik yang mempunyai kepribadian religius, maka perlu adanya manajemen dan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan peserta didik dan madrasah menjadi unggul. Untuk itu madrasah membutuhkan dukungan dan partisipasi warganya, yang di dalamnya terdapat beberapa orang penting dan diantaranya adalah kepala madrasah, Waka kurikulum, kesiswaan, pendidik dan peserta didik dan masih banyak lagi. Namun disamping itu sosok yang memiliki peran penting atas jalannya budaya religius di lembaga pendidikan adalah kepala madrasah.

Kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu madrasah sehingga dapat didaya gunakan.

Kepala madrasah adalah seorang yang memimpin di lembaga pendidikan, oleh karena itu jika ingin sebuah madrasah menjadi maju maka kepala madrasah harus memiliki visi misi serta strategi yang utuh dan berorientasi terhadap peningkatan mutu. Membangun sekolah efektif menuntut kepala madrasah seperti orang pandito dan pewayangan, karena dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah yang diperlukan bukan saja seorang pemimpin atau kepala madrasah, tetapi seorang begawan. Begawan memiliki sebuah arti pendidik yang mulia, berhati suci dan rela mengorbankannya hanya demi kebaikan dan pengembangan pendidikan yang efektif semata (Mulyasa, 2011: 9).

Selanjutnya, untuk bisa mewujudkan tujuan pendidikan dilembaga yang dipimpinnya, kepala madrasah harus : (1) memiliki wawasan jauh kedepan (visi), tahu tindakan yang harus dilakukan (misi) serta paham benar terhadap cara yang ditempuh (strategi), (2) mempunyai *skill* mengkoordinir dan menyelaraskan seluruh sumber sumber daya yang ada guna mencapai tujuan atau untuk

memenuhi kebutuhan sekolah, (3) mempunyai *skill* mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat, dan akurat), (4) mempunyai *skill* mengendalikan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu memotivasi pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolah atau madrasah, (5) bersifat toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang, (6) mempunyai *skill* memberantas musuh-musuh kepala madrasah, seperti ketidakpedulian, kecurigaan, ketidakmampuan keputusan, meddiokrasi, imitasi, aroganisasi, pemborosan, kaku dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak. Demikian, bagi seorang kepala madrasah memimpin adalah mempengaruhi (Mulyasa, 2011: 9).

Membangun budaya yang kuat juga memerlukan pemimpin yang kuat yang memiliki visi dan kepribadian yang kuat pula. Secara umum budaya adalah suatu metode hidup yang terdapat pada sekelompok manusia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya. Dalam hal ini, budaya memiliki keterkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi, kebiasaan disuatu daerah atau adat istiadat. Sedangkan sekolah adalah suatu lembaga dimana menjadi tempat *transfusi* ilmu pendidikan, maka budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntut kebijakan kepala sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakholder pendidikan. Nilai-nilai yang tercantum dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai, belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan suka menabung, suka bekerja keras, tepat waktu (Maryama, 2016: 1).

Budaya madrasah merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh Depdiknas dalam rangka peningkatan Pendidikan. Budaya madrasah yang

kondusif akan membangkitkan semangat belajar dan akan membangkitkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara cepat. Budaya Islami dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai kedalam diri peserta didik. karena menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik merupakan factor terpenting dalam menanggulangi kemrosotan suatu akhlak. factor pendorong adanya penanaman nilai keagamaan terhadap peserta didik adalah mulai berkurangnya suatu etika yang baik bagi dirinya.

Budaya *religijs* merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang *konprehensif*. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, bisa dikatakan mewujudkan budaya islami di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.

Budaya islami adalah upaya pengembangan pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan *grand tour* diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Dengan pertimbangan akademis pertama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi mengenai budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sudah baik. Kedua yaitu

pelaksana program di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sudah berjalan dengan baik dengan melibatkan *stakeholder*. *Stakeholder* disini adalah orang-orang yang berkepentingan atau berpartisipasi dalam pelaksana perogram-perogram di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Dan guru sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan tindakan kebersihan yang selalu diciptakan guna terwujudnya madrasah yang berwawasan lingkungan sesuai dengan visi misi dimadrasah.

Madrasah Aliyah Negri 1 Banyuwangi adalah Lembaga Pendidikan Islam Negeri Menengah Atas. Berada di Jalan Ikan Tengiri No. 2, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dikenal dengan sebutan Mansawangi. Mansawangi merupakan sekolah populer yang diminati banyak peserta didik dari berbagai daerah, kalangan. Sehingga budaya yang mereka bawa pun berbeda-beda dan bermacam-macam sesuai penerapan kebiasaan masing-masing peserta didik dari asalnya apalagi dengan gaya globalisasi era modern ini.

Madrasah Aliyah Negri 1 Banyuwangi pada saat ini dikenal akan budaya religiusnya yang telah mendarah daging. Yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik MAN 1 Banyuwangi. Seperti mengamalkan konsep النظافة من الإيمان, artinya menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Hal ini tampak pada kebersihan kelas, halaman, dan seluruh fasilitas sekolah yang “zero trash” yakni nol sampah karena siswa dan guru sudah terdidik membuang sampah pada tempatnya yang berjajar rapi di setiap ruang kelas dan fasilitas lainnya. Selain itu sikap santun juga terlihat pada terlatihnya siswa berjabat tangan kepada guru ketika datang ke sekolah dan

pulang ke rumah maupun kembali ke Ma'had Darul Muta'alimin notabene pesantren yang menjadi tempat mukim siswa yang dibimbing untuk memperdalam kajian keagamaan Islam.

Budaya lainnya yaitu berdoa, membaca asmaul husna, membaca al-qur'an sebelum pelajaran dimulai, sholat berjama'ah dhuhur dan ashar, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman atau warga lain di madrasah dan masih banyak lagi yang pada substansinya mengajarkan *soft skill* sebagai bentuk pendidikan karakter selain juga peduli lingkungan, jujur, tanggungjawab, religius, cinta damai dll.

Namun masih ditemukan adanya beberapa murid tidak mau mengikuti budaya islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sehingga murid harus di dorong dan ada guru yang harus mengawasi sewaktu berjalannya budaya islami tersebut berjalan dan saat ini guru mulai mengawasi sewaktu mereka mengikuti budaya islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Seperti asmaul husna, tadarrus al-Qur'an, shalat Dzuhur Berjama'ah dan shalat ashar berjama'ah. Hal tersebut tentunya searah dengan firman Allah yang mengajarkan untuk memiliki tata krama dengan mengucapkan salam ketika bertemu:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ....

Artinya: "Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)".

Berdasarkan latar belakang yang di atas, peneliti tertarik mengangkat judul: "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi".

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya pembahasan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
2. Bagaimana budaya religius di MAN 1 Banyuwangi tahun ajaran 2021-2022?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Bercermin pada permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan budaya religius yang berjalan di MAN 1 Banyuwangi tahun ajaran 2021-2022.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun adanya penelitian ini diinginkan agar bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 1. Untuk memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius.
 2. Untuk menjadi bahan kajian keilmuan budaya religius dalam madrasah.
 3. Untuk menjadi acuan/panduan menciptakan budaya madrasah religius bagi pihak pengelola lembaga lain.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 1. Bagi kepala sekolah maupun pihak yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk mengetahui mengembangkan budaya madrasah religius.
 2. Bagi pihak MAN 1 Banyuwangi, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk mengevaluasi segala kekurangan, kelebihan dan faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam budaya religius di madrasah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan atau leadership merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk memengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan memiliki arti yang berbeda pada orang yang berbeda. Kepemimpinan didefinisikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan adalah “perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai Bersama (*shared goal*).” (Hemhill & Coon, 1957, hlm. 7)
- b. Kepemimpinan adalah “pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu” (Tannenbaum, Weschler, & Massarik, 1961: 24).
- c. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi” (Stogdill 1974: 411).
- d. Kepemimpinan adalah “peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada, dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.” (Katz & Kahn, 1978, hlm. 528)
- e. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian suatu tujuan.” (Rauch & Behling, 1984, hlm. 46)

- f. Kepemimpinan adalah sebuah proses pemberian arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. (Jacobs & Jacques, 1990, hlm. 281)
- g. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial, dan yang diharapkan dan dipersepsikan melaksanakannya (Hosking, 1988, hlm. 152)

Kebanyakan definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta dalam hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran peristiwa tersebut, motivasi dari semua pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama, serta perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang yang berada diluar kelompok atau organisasi.

Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang pemimpin di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan pemimpin di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih degan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang taidak kamu ketahui”.* (Anonim, 2003: 39).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit dimuka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap pemimpin dimuka bumi.

Selain kata pemimpin disebutkan juga kata *ulil amri* yang satu akar dengan kata amri sebagaimana disebutkan di atas. Kata *ulil* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-nisa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah SWT dan ta atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang*

demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(Anonim, 2003 : 56).

Kepala sekolah atau kepala madrasah merupakan salah satu personel madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain dalam rangka mencapai tujuan. Kepala sekolah atau kepala madrasah secara resmi diangkat oleh pihak atasan. Kepala sekolah atau kepala madrasah juga disebut pemimpin resmi atau *official leader*. Bagi seorang kepala sekolah atau kepala madrasah memimpin adalah mempengaruhi. Kepemimpinan bukan sebuah jabatan atau posisi. Kepemimpinan adalah suatu kehidupan yang mempengaruhi kehidupan lain.

Berkenaan dengan kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan, lebih menekankan terhadap pentingnya seorang pemimpin untuk meningkatkan dan efektifitas lembaganya tersebut. Serta menekankan adanya budaya sosial dalam kepemimpinan, dimana seorang pemimpin atau kepala lembaga harus melakukan interaksi baik kepada individu dan kelompok. Sehingga dengan interaksi tersebut akan memberikan dampak positif bagi lembaga yang dipimpin agar lebih efektif dan efisien.

Begitupun dengan kepala madrasah yang merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan lembaga dan pendidikan dapat terealisasi. Sehubungan dengan MBM kepala madrasah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas perannya dengan begitu, MBM sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas, kepala madrasah merupakan faktor yang sangat berperan penting terhadap tujuan lembaga, memotivasi pengikut dalam mencapai tujuannya dan sebagai penentu keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. karena mutu sekolah dilihat dari tujuan-tujuan lembaga dan Pendidikan direalisasikan. Pencapaian kualitas terbaik ini dapat dicapai, apabila kepala sekolah melakukan perubahan, hal ini dapat diwujudkan jika kepala sekolah mampu dan mau membangun komitmen yang kuat antara sekolah dengan *stakeholders*. Komitmen tersebut ditampakkan oleh kepala sekolah, bahwa secara faktual ia secara terus menerus bersama dengan semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan persekolahan dalam meningkatkan kualitas kinerja dan motivasi seluruh personel sekolah. Dengan kualitas yang tinggi dan motivasi yang tinggi pula, seluruh personel sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang terus menerus membaik. Kepemimpinan kepala sekolah dengan komitmen yang tinggi, akan menciptakan kualitas penyelenggaraan pendidikan itu di sekolah yang dipimpinnya menjadi konsisten antara harapan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang dicita-citakan bersama.

2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Peran kepemimpinan dapat berlangsung di dalam dan di luar organisasi. Karena itu, salah satu peran strategis seseorang dalam organisasi selain sebagai manajer adalah sebagai pemimpin. Mengacu kepada pendapat Robbins (1991). Dipahami bahwa peran adalah sebuah pola perilaku yang diinginkan berkaitan terhadap tugas seseorang dalam kedudukan pada satu unit sosial. Newel (1978), menjelaskan bahwa peran memiliki arti yang sama dengan perilaku dalam kedudukan tertentu dan mencakup perilaku itu sendiri

dan sikap serta nilai yang melekat dalam perilaku. E. Mulyasa memaparkan fungsi dan tugas/peran kepala sekolah secara terperinci, antara lain:

a. Kepala madrasah sebagai pendidik (*educator*).

Dengan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan dorongan terhadap seluruh tenaga kependidikan, melaksanakan metode pembelajaran yang menarik (misalnya *team teaching* dan *moving class*), serta mengadakan program akselerasi (*accelaration*) bagi siswa yang cerdas di atas rata-rata.

Menurut Nur Aedi (2016: 45) kepala sekolah sebagai educator atau pendidik, harus melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. sebagaimana halnya yang dilakukan oleh guru. Selain itu, sebagai pendidik pun kepala sekolah berfungsi memberikan bimbingan kepada guru, siswa, tenaga staf sekolah lainnya.

b. Kepala madrasah sebagai manajer.

Dengan memberdayakan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. Peran kepala sekolah sebagai pengelola (*manager*), merupakan jabatan yang sangat dominan dalam manajemen strategi. Selain itu peran kepala sekolah sebagai pengelola (*manager*) merupakan posisi yang tidak dapat dilepaskan dari manajemen strategis, karena manajemen strategis membutuhkan subjek yang menjalankan konsep-konsep manajemen strategis.

Hasibuan (2006: 44-45) berpendapat bahwa manajer adalah sumber aktivitas dan mereka harus meencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan semua kegiatan, agar tujuan tercapai. Manajer harus memberikan arah kepada organisasi/perusahaan yang dipimpinnya.

c. Kepala madrasah sebagai *administrator*.

Kepala sekolah mengelola kurikulum, siswa, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan keuangan. Kepala sekolah atau kepala madrasah bertugas menyelenggarakan administrasi sekolah atau madrasah. Selanjutnya, Ahmad Susanto (2016: 16) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai administrator berperan sebagai pengelola keuangan dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi pada gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

d. Kepala madrasah sebagai *supervisor*.

Kepala madrasah sebagai educator (pendidik) merupakan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya, seperti hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berkrucut pada tenaga kependidikan (guru) dilakukan sesuai kebutuhan tenaga kependidikan (guru), dan merupakan bantuan profesional. Daryanto (2011) berpendapat bahwa kegiatan belajar

mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan utama komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar di sekolahnya.

e. Kepala madrasah sebagai pemimpin (*leader*).

Tugas Kepala sekolah sebagai leader memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas.

Wahjosumijo (1999) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. kemampuan yang diwujudkan oleh kepala sekolah dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga Pendidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi dua arah.

f. Kepala madrasah sebagai *inovator*.

Kepala sekolah sebagai innovator memiliki tugas untuk melakukan pembaharuan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan Pendidikan yang lainnya. Strategi yang tepat untuk menjalin keharmonisan dalam sebuah hubungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.

Menurut Mulyasa (2013: 117) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia akan melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegative, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, dan adaptable.

g. Kepala madrasah sebagai *motivator*

Strategi yang tepat untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada para tenaga kependidikan dalam menjalankan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat diwujudkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar lewat pengembangan pusat sumber belajar.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki tujuh peran dan fungsi dalam lembaga pendidikan diantaranya kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*), pengelola (*manager*), pengawas (*supervisor*), pemimpin (*leader*), pemberi inovasi (*inavator*), dan pemberi motivasi (*motivator*). Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di lingkup sekolah yang memiliki tugas mengelola, mewujudkan visi sekolah, dan memajukan prestasi sekolah yang dipimpnannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Arifin M (2010: 28) sebagai berikut kepala sekolah merupakan pendorong untuk melakukan suatu perbuatan tertentu dalam meraih keinginan.

3. Tugas Kepala Madrasah

Tugas-tugas kepala madrasah dapat dirinci sebagai berikut :

a. Kegiatan Tahunan

- 1). Merencanakan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan yang lainnya.
- 2). Pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 3). Rencana program kerja umum dan program kegiatan belajar mengajar (KBM) tahunan
- 4). Rencana kebutuhan buku, alat-alat tulis dan lain-lainnya
- 5). Rencana peningkatan kualitas guru

b. Kegiatan Semester

- 1). Menandatangani buku laporan penilaian perkembangan anak didik
- 2). Menyusun kegiatan semester
- 3). Menyusun laporan semester

c. Kegiatan bulanan

- 1). Penyelesaian gaji pegawai
- 2). Merencanakan keperluan kantor dan belanja bulanan
- 3). Pemeriksaan daftar hadir guru dan tenaga kependidikan lainnya
- 4). Pembinaan terhadap orang tua anak didik

d. Kegiatan Mingguan

- 1). Upacara bendera
- 2). Membicarakan dan membahas tentang satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan Harian

3). Mengecek dan menyelesaikan hal-hal yang bersifat rutin dan lain-lain

e. Kegiatan Harian

- 1). Mengecek daftar hadir guru dan tenaga kependidikan lainnya
- 2). Memonitoring persiapan mengajar guru dan membimbing guru dalam KBM
- 3). Menyelesaikan surat atau masuk

f. Kegiatan Menjelang Akhir Tahun

- 1). Menandatangani buku laporan penilaian perkembangan siswa dan menertibkan sertifikat atau ijazah
- 2). Surat menyurat tentang peserta didik yang pindah atau mutasi
- 3). Merencanakan dan melaksanakan penerimaan peserta didik baru
- 4). Menyusun laporan akhir tahunan sekolah atau madrasah dan lain-lain.

2. Budaya *Religi*

1. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya sesuatu yang tercakup dalam ruang lingkup budaya sangatlah luas. Budaya seperti halnya software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal,serta menghindar dari hal lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi adat atau kebiasaan yang sulit diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (Muhammad Fathurrohman, 2015: 44). Budaya berkenaan dengan pola hidup manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menunjukkan budayanya. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai dan sikap (Rakhmat Jalaludin, 2009: 21). Budaya adalah hasil cipta, karena dan karya manusia berupa peradaban yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Elkabunani Nasin, 2014: 23).

Menurut Deal dan Peterson dalam Mulyasa (2009) menyatakan bahwa budaya madrasah adalah sejumlah nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, tata tertib dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, yakni kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan juga peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari orang mendefinisikan budaya sebagai sebuah adat, kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari sekelompok masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang sampai ke generasi berikutnya. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya,

sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan didalam sebuah tradisi.

Menurut Duoglas (2015) dalam bukunya *Achievement How to Create a Culture of Achievement in Your School and Classroom*, madrasah dilahirkan dari visi, kepercayaan, nilai-nilai dan misi madrasah, sementara budaya dalam konteks sekolah berkembang dan tumbuh melalui akumulasi dari tindakan, tradisi, simbol, perayaan dan ritual yang diikat secara kuat dengan visi kedepan.

Menurut Piti Sihi Amnuai (2001) dalam *How to built a corporet culture* yaitu *A set of basic assumption and belief that are shared by members of an organization, being developed as thay learn to cope with problem of external adaptation and internal integration* adalah seperangkat asumsi dan keyakinan dasar yang diterima anggota dari sebuah organisasi yang dikembangkan melalui proses belajar dari masalah penyesuaian dari luar dan integrasi dari dalam.

Firman Allah tentang budaya terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang

membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Firman lain yang berkaitan tentang budaya terdapat dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Menurut Dewi Nurpuspitasari (2019) budaya sekolah adalah suatu nilai, kebiasaan dalam suatu madrasah yang didapat dari hasil sebuah pertemuan antar nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dengan nilai-nilai yang dianut oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam madrasah tersebut.

Menurut Deal dan Peterson (2009) menyatakan bahwa budaya madrasah adalah sekelompok nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, tata tertib dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh

seluruh warga madrasah, yakni kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan juga peserta didik.

Seperti yang telah dicontohkan dalam firman Alloh dalam surah Al An'am ayat 54 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: *“Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, ‘Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)’”*.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya madrasah merupakan suatu nilai-nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang cukup lama oleh semua warga madrasah dan mengarah ke seluruh personal madrasah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga madrasah. Baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa agar mengarah pada tujuan yang lebih baik. Untuk itu sangat tepat apa yang telah disepakati oleh Ulama kita dalam kaedah ushul fiqh, *“Al-muhafazhah ‘alaal-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”* (Memelihara nilai yang baik dan merumuskan nilai baru yang lebih baik).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya madrasah merupakan suatu nilai-nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang cukup lama oleh seluruh warga madrasah dan mengarah ke seluruh personel madrasah yang harus dijalankan dan dianut oleh semua warga madrasah. Baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa agar mengarah pada tujuan yang lebih baik.

Untuk itu sangat tepat apa yang telah disepakati oleh Ulama kita dalam kaedah ushul fiqh, ”*Al-muhafazhah ‘alaal-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*“ (Memelihara sesuatu yang baik dan menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik).

2. Pengertian Religius.

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, bertoleransi terhadap agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya dan hidup rukun dengan orang lain meskipun berbeda agama.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu tidak hanya sekedar percaya kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual- ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dikerjakan demi memperoleh ridho Allah Swt. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tingkah laku tersebut akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab individu di hari qiyamat.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk suatu karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter yaitu manusia yang religius. Banyak seseorang yang berpendapat bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama tetapi tidak menjalankan perintah agama

dan tidak menjauhi yang dilarang oleh agamanya, tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang disangkutkan dengan kepercayaan, dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari qiamat.

3. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekelompok nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, pesierta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Budaya religius yang ada dilembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana islami yang disertai penanaman nilai-nilai islami secara itiqamah. Penciptaan suasana islami dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan dilingkungan lembaga

pendidikan karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya islami tidak akan terwujud (Muhammad Fathurrohman, 2015: 198).

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah seluruh unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk terhadap suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religius merupakan sekelompok nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagaman) yang menjadi sebuah landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi adat atau kebiasaan. budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah atau madrasah mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, keamanan dan petugas kebersihan.

4. Karakteristik budaya madrasah

John Saphier dan Mattiow dalam Jurnal Dadang Suhardan (2014: 123-129) mengemukakan karakteristik budaya sekolah terdiri dari:

a. *Collegiality*.

Merupakan iklim kesejawatan yang akan menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai antar sesama. Kalau dalam madrasah iklim kesejawatan yang dilaksanakan berupa perbuatan yang dapat menimbulkan rasa saling hormat menghormati antar warga madrasah, yang meliputi kepala madrasah, pendidik,

tenaga kependidikan dan peserta didik. Perbuatan tersebut dapat berupa saling menghargai ide dan gagasan orang lain dan bersikap sopan santun terhadap seluruh warga madrasah.

b. *Experimentasi.*

Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk diadakan percobaan-percobaan guna menemukan pola kerja yang lebih diharapkan. Percobaan-percobaan yang dilakukan bisa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dapat bereksperimen dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang dikehendaki. Dengan model pembelajaran yang dikehendaki (efektif) maka akan berdampak terhadap peserta didik yakni peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru serta nyaman disaat proses pembelajaran berlangsung.

c. *High Expectation.*

Harapan setiap orang untuk mencapai prestasi tertinggi yang pernah dicapainya. Kultur sekolah yang kondusif di mana kolegalitas berkembang, maka harapan tertinggi setiap orang akan dapat diwujudkan. Dalam madrasah high expectation ini sangat penting, dikarenakan setiap guru tentu berharap agar ia dapat berkembang sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

d. *Trust and Confidence.*

Di mana kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi Guru yang mempunyai teori yang kuat, akan mempunyai suatu keyakinan bahwa

apa yang dilakukan bukan trial and error, melainkan proses mengenai teori yang diyakininya.

e. *Tangible Support.*

Iklm dan budaya madrasah yang mendukung perbaikan pembelajaran dan mendorong terciptanya pengembangan profesi yang dimiliki oleh guru. Karena setiap guru dituntut untuk dapat memperbaiki kinerjanya, maka seorang kepala madrasah hendaknya mampu memberikan motivasi atau dorongan terhadap guru agar mampu mengembangkan profesi dan keahlian yang dimilikinya.

f. *Reaching Out to The Knowledge Base.*

Sekolah merupakan tempat yang tepat guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas, objektif, dan proposional. Di madrasah, usaha untuk mengembangkan ilmu ke dalam praktik merupakan tempat yang cocok, sebab budaya madrasah memungkinkan hal ini berkembang dengan luas.

g. *Appreciation and Recognition.*

Kepala madrasah yang baik akan memberikan penghargaan atas prestasi yang telah capai oleh guru. Di mana guru yang berprestasi dalam mengajar, akan mendapat penghormatan dari para peserta didik. Di mana guru tersebut merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Tradisi dan kultur madrasah yang memelihara penghargaan atas prestasi guru biasanya dilakukan upacara yang menjunjung tinggi prestasi seseorang.

h. *Caring, Celebration and Humor.*

Memberi perhatian, saling hormat menghormati, dan memberi penghargaan adalah suatu perbuatan baik. Humor termasuk budaya

pergaulan yang sehat, yang merupakan perbuatan yang disenangi setiap orang. Kultur madrasah yang saling hormat menghormati dan menghargai akan menjadikan lingkungan madrasah sebagai tempat yang disukai oleh seluruh warga madrasah.

i. *Involvement In Decision Making.*

Dalam setiap mengambil keputusan melibatkan staf madrasah merupakan bagian dalam pengembangan budaya madrasah. Dengan melibatkan staf madrasah dalam mengambil keputusan, maka keputusan yang diambil akan transparan dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Semua warga madrasah diajak untuk memikirkan tentang bagaimana masalah yang dihadapi dan dipikirkan secara bersama dan kemudian dicari pemecahan masalahnya.

j. *Protection Of What''s Important.*

Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan adalah suatu tradisi di madrasah. Kultur madrasah yang baik akan mengetahui yang baik untuk dibicarakan secara terbuka dan yang buruk yang harus dirahasiakan. Banyak masalah yang harus dijaga kerahasiaannya meliputi kode etik, dan etika dalam sebuah pergaulan.

k. Tradisi.

Memelihara tradisi yang telah lama ada dalam suatu madrasah dan dianggap baik merupakan budaya dalam lingkungan madrasah. Biasanya sesuatu yang telah lama dikerjakan akan sulit untuk ditiadakan. Seperti contoh tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas prestasi yang diterima merupakan suatu tradisi yang melekat dalam dunia pendidikan. Bahkan tata tertib juga masuk dalam tradisi.

1. *Honest, Open Communicatiion.*

Kejujuran dan keterbukaan di madrasah memang harus selalu dipelihara karena madrasah merupakan suatu lembaga yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka. Kultur madrasah yang baik akan membebaskan seluruh warganya untuk tidak takut berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Di mana saat seorang warga madrasah mendapatkan prestasi yang membanggakan, maka dapat dikomunikasikan kepada warga madrasah lainnya dengan sebenar-benarnya dengan maksud supaya orang lain dapat mencontoh prestasi tersebut.

5. Tujuan dan manfaat budaya madrasah

Budaya mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan karakteristik madrasah adalah budaya dominan atau budaya yang ditanamkan dengan kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga.

Manfaat yang diperoleh dari budaya dan iklim sekolah yang religius, kuat, kondusif dan bertanggung jawab adalah: 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik, di mana dengan iklim sekolah yang positif akan memberikan semangat kerja yang lebih baik; 2) Membuka jaringan komunikasi dari berbagai jenis komunikasi. Baik komunikasi

secara vertikal maupun horizontal, hal ini dimaksudkan komunikasi kepala madrasah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan; 3) Lebih terbuka dan transparan, tidak ada yang ditutupi dari kepala madrasah, karena semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan dicari pemecahan masalah secara bersama-sama; 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, baik itu kebersamaan kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Dengan kebersamaan akan tercipta kenyamanan bagi seluruh warga madrasah; 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, jika suatu budaya madrasah positif akan meningkatkan rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan bagi seluruh warga madrasah, dan madrasah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh warga madrasah; 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, dalam budaya yang positif jika ada yang melakukan kesalahan akan dapat diselesaikan secara bersama-sama; 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembangnya zaman maka semakin maju, jika madrasah tidak dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu teknologi dan komunikasi maka dampaknya adalah suatu madrasah akan tertinggal dan tidak dapat maju, maka dari itu madrasah harus selalu beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Unsur-unsur budaya madrasah

Asmaun Sahlan (2010: 72) menyebutkan unsur-unsur dari budaya madrasah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan. (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan. (3) sistem pengetahuan. (4) bahasa. (5) kesenian. (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem peralatan dan teknologi. Sedangkan menurut Saefullah (2012) dalam buku Manajemen Pendidikan Islam hal 99 budaya organisasi terbentuk oleh beberapa unsur, yaitu:

- a. Lingkungan usaha; lingkungan beroperasi akan menentukan hal yang harus dikerjakan oleh organisasi tersebut untuk mencapai keberhasilan.
- b. Nilai-nilai (values); merupakan konsep dasar dan keyakinan dari suatu organisasi.
- c. Panutan/keteladanan; orang-orang yang menjadi pantan atau keteladanan karyawan lainnya karena keberhasilannya.
- d. Upacara-upacara (rites and ritual); acara-acara rutin yang diselenggarakan oleh organisasi dalam rangka memberikan penghargaan kepada karyawannya.
- e. Network; jaringan komunikasi informasi di dalam perusahaan yang dapat menjaidi sarana penyebaran nilai-nilai dari budaya organisasi.

7. Nilai-nilai budaya madrasah

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009) *Pertama*: Kebiasaan hidup yang bersih. *Kedua*: Etika, atau akhlak mulia. *Ketiga*: Kejujuran. *Keempat*: Kasih sayang. *Kelima*: Mencintai belajar. *Keenam*: Bertanggung jawab. *Ketujuh*: Menghormati

hukum dan peraturan. Kedelapan: Menghormati hak-hak orang lain.
Kesembilan: Mencintai pekerjaan. Kesepuluh: Suka menabung.
Kesebelas: Suka bekerja keras. Keduabelas: Tepat waktu.

8. Jenis-jenis budaya islami di madrasah

Yang termasuk budaya islami yang berada di madrasah menurut Abdurrahman R Mala (2015: 6-9) antara lain:

a. Berpakaian.

Pakaian merupakan alat untuk menutup aurat. Maka dari itu manusia terutama umat Islam dianjurkan untuk dapat mengenakan pakaian yang pantas dan tertutup karena menutup aurat adalah kewajiban yang disyariatkan oleh islam bagi setiap muslim. Ketentuan dalam berbusana merupakan satu ajaran syariat Islam dari sekian banyaknya syariat dan bertujuan guna untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia dari dunia maupun akhirat. Hal ini sudah diterapkan di madrasah, di mana di setiap madrasah para peserta didik diwajibkan untuk mengenakan seragam yang sesuai dengan syariat Islam.

b. Shalat berjamaah.

Sholat menurut Bahasa adalah sebuah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah yang berisi tentang bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam. Sedangkan kata jamaah berarti kelompok atau kumpulan. Jadi dapat disimpulkan pengertian sholat jamaah adalah ibadah yang dilakukan secara

bersama-sama, yang sekurang-kurangnya minimal dua orang, dan ada yang menjadi imam dan makmum.

Nabi mengatakan bahwa sholat berjamaah lebih baik di banding sholat sendirian. Hal ini dikarenakan pahala yang didapat dari sholat berjamaah lebih banyak ketimbang pahala yang didapat dari sholat sendirian. Melakukan sholat tidak hanya dilakukan karena kewajiban semata, melainkan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud syukur atas rahmat dan karunia yang diterimanya.

Tentu kita semua telah mengetahui bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa shalat berjamaah lebih afdhal dari pada shalat sendirian dengan pahala dua puluh derajat (Zainuddin al-Fannani, 2013: 356).

c. Dzikir secara bersama-sama.

Dzikir mempunyai pengertian pujian-pujian yang ditujukan dan dibacanya secara berulang-ulang. Dzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati maupun diucapkan dengan lisan. Dalam madrasah dzikir biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu, salah satunya pada saat akan melakukan ujian, dan dilaksanakan dilingkungan madrasah.

d. Tadarus Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat muslim, di mana dalam Al-Qur'an mu'jizat nabi Muhammad mulai dulu sampai dengan sekarang yang mana merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai bacaan yang berisi tentang

petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, maka sudah seharusnya setiap muslim selalu membaca dan memahami inti dari Al-Qur'an.

Tadarus al-qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah (Asmaun Sahlan 2010: 120).

Dalam madrasah tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dengan adanya budaya tadarus yang dilakukan setiap harinya membuat lingkungan madrasah lebih kondusif dan bernuansa islami.

e. Menebar ukhuwah melalui kebiasaan (3S) senyum, sapa, dan salam.

Kebiasaan ini adalah cita-cita bagi suatu lembaga pendidikan, dan dengan adanya kebiasaan islami yang diterapkan di madrasah akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Sebelum menerapkan kepada peserta didik di sekolah, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikannya kepada rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru harus mensosialisasikan budaya 5S dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5s, dapat juga membuat poster yang diletakkan di dekat taman tempat peserta didik bermain. selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasi kepada masing-

masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya Anisak (Nurul Muvit, 2018: 27).

f. Membiasakan adab yang baik.

Adab yang baik yang terdapat di dalam suatu lembaga pendidikan meliputi adab masuk kelas, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan dan minum, adab kebersihan, dan adab pergaulan.

g. Menyediakan sarana yang menunjang ciri agama Islam.

Sarana yang maksudkan meliputi tersedianya musholla sebagai tempat ibadah warga madrasah, tersedianya perpustakaan yang memadai untuk peserta didik mencari referensi lain selain yang diajarkan oleh guru di kelas, terpasangnya kaligrafi yang berisikan doa dan motifasi terhadap peserta didik, adanya organisasi di madrasah yang dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

h. Melakukan suatu kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan

Di antara budaya madrasah meliputi: do'a bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan saat pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan di musholla madrasah saat waktu pulang sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa keagamaan di madrasah. Dengan adanya budaya islami yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan akan menimbulkan dampak pada seluruh warga madrasah, di mana setiap peserta didik diharapkan untuk dapat mengikuti dan melaksanakan budaya islami

yang diterapkan di madrasah. Budaya islami juga akan menjadikan madrasah mempunyai iklim yang kondusif dan bernuansa islami bagi setiap warganya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait tema Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni (2020), dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis keadaan objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi di mana penelitian tersebut dilakukan.

Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: kepemimpinan di MTS negeri 1 Tanjung Jabung Timur merupakan kepemimpinan yang berorientasi visi dan misi mengambil keputusan dengan cara musyawarah serta mengambil kebijakan yang tidak merugikan banyak pihak. Budaya di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur berseragam semua murid di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur berpakaian muslim, bagi laki-laki celana biru, baju putih, dasi biru dan kopiah hitam dan sedangkan perempuan memakai baju putih, rok biru, dasi biru, dan jilbab putih. dan setiap hari melakukan pengajian sebelum memulai pelajaran mereka mengaji selama 30 menit, mereka juga mengadakan menghafalkan al-qur'an dan melaksanakan shalat dzuhur sebelum pulang sedangkan budaya malu buang

sampah sembarangan, budaya hormat kepada guru dengan menyalam menyapa dan sebagainya.

Selanjutnya, penelitian oleh Ahmad Fauzi (2021) dengan judul Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius di MTS Tahfidz Alam Qur'an, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Strategi perencanaan yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius meliputi: Assesmen lingkungan internal-eksternal, perumusan visi-misi, penyusunan rencana kerja tahunan madrasah (RKTm), dan penyusunan rencana kerja jangka menengah (RKJM). 2). Strategi pelaksanaan yang dilakukan kepala madrasah meliputi:

Pengorganisasian, dalam pelaksanaan pengorganisasian yang dilakukan kepala MTs Tahfizh Alam Qur'an dengan cara pembentukan struktur MTs Tahfizh Alam Qur'an dan pembagian *Job description*, supervise, emberian bimbingan teknis pelaksanaan tugas, dan *reward dan punishment*. 3). Strategi evaluasi yang dilakukan kepala madrasah meliputi: Musyawarah yang dilakukan yang dilakukan secara rutin yang meliputi, musyawarah bulanan, semesteran dan penyusunan evaluasi diri madrasah EDM.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Muhammad Nur Khakim dengan judul "Upaya Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius". metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu upaya kepala madrasah dalam membina Budaya religius adalah dengan memahami kepada para pendidik juga peserta didik bahwa dengan budaya religius, akan membawa madrasah memiliki identitas diri yang bernilai agama.

Diantara upaya kepala madrasah yang pertama yaitu membiasakan dan mewajibkan membaca Asma'ul Husna sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, yang bertempat di halaman madrasah setiap harinya, dan menghafal Asma'ul Husna serta Al-Mulk setiap akan pulang. Kedua, membiasakan membaca surat yasin pada hari jum'at, dan jamaah shalat dhuha kemudian dzuhur setiap hari sebagai penguat Budaya Islam di madrasah. Kepala madrasah dan pendidik menertibkan jam masuk serta memberi sanksi pada peserta didik yang enggan melakukan kegiatan tersebut. Dan yang ketiga, upaya lain yang dilakukan dengan mengikut sertakan pendidik dan peserta didik pada pelatihan membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida yang bertempat di Pondok Pesantren LaRaiba TC jombang.

Yang pada hal tersebut kami telah memperinci dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul	Metode	Fokus penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Kepeimpinan Kepala Madrasah Dalam	Kualitatif	Fokus pada pengembangan budaya religius	kepemimpinan di MTS negeri 1 Tanjung Jabung Timur merupakan kepemimpinan yang berorientasi visi dan misi mengambil keputusan dengan cara musyawarah	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan budaya religius.

<p>Mengembanngkan Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur</p>			<p>serta mengambil kebijakan yang tidak merugikan banyak pihak. Budaya di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur berseragam semua murid di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur berpakaian muslim, bagi laki-laki celana biru, baju putih, dasi biru dan kopiah hitam dan sedangkan perempuan memakai baju putih, rok biru, dasi biru, dan jilbab putih. dan setiap hari melakukan pengajian sebelum memulai pelajaran mereka mengaji selama 30 menit, mereka juga mengadakan</p>		
---	--	--	---	--	--

				<p>menghormati al-qur'an dan melaksanakan shalat dzuhur sebelum pulang sedangkan budaya malu buang sampah sembarangan, budaya hormat kepada guru dengan menyalam menyapa dan sebagainya.</p>		
2	Ahmad Fauzi, Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dala	Metode kualitatif	<p>1). Strategi perencanaan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius.</p> <p>2). Strategi pelaksana</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Strategi perencanaan yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius meliputi: Assesmen lingkungan internal-eksternal, perumusan visi-misi,</p>	<p>sama-sama meneliti tentang menciptakan budaya religius dengan menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>penelitian lebih menekankan strategi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius</p>

	<p>m Menci ptaka n Buday a Religi us, 2021</p>		<p>an kepala madrasah dalam menciptak an budaya religius. 3). Strategi evaluasi kepala madrasah dalam menciptak an budaya religius di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamata n Jetis, Kabupaten Ponorogo.</p>	<p>penyusunan rencana kerja tahunan madrasah (RKTm), dan penyusunan rencana kerja jangka menengah (RKJM). 2). Strategi pelaksanaan yang dilakukan kepala madrasah meliputi: Pengorganisaian, dalam pelaksanaan pengorganisasian yang dilakukan kepala MTs Tahfizh Alam Qur'an dengan cara pembentukan struktur MTs Tahfizh Alam Qur'an dan pembagian <i>Job description</i>, supervise, emberian bimbingan teknis</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>pelaksanaan tugas, dan <i>reward dan punishment</i>. 3).</p> <p>Strategi evaluasi yang dilakukan kepala madrasah meliputi:</p> <p>Musyawarah yang dilakukan yang dilakukan secara rutin yang meliputi, musyawarah bulanan, semesteran dan penyusunan evaluasi diri madrasah EDM.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

3	Muhammad Nur Hakim, Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religi us, 2018.	Kualitatif	Upaya kepala madrasah dalam membina budaya religius	upaya kepala madrasah dalam membina Budaya religius adalah dengan memahami kepada para pendidik juga peserta didik bahwa dengan budaya religius, akan membawa madrasah memiliki identitas diri yang bernilai agama. Diantara upaya kepala madrasah yang pertama yaitu membiasakan dan mewajibkan membaca Asma'ul Husna sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, yang bertempat di halaman madrasah	sama-sama meneliti tentang upaya kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius dengan menggunakan metode kualitatif	penelitian bersifat umum tidak terfokus pada satu instansi
---	---	------------	---	---	---	--

				<p>setiap harinya, dan menghafal Asma'ul Husna serta Al-Mulk setiap akan pulang.</p> <p>Kedua,</p> <p>membiasakan membaca surat yasin pada hari jum'at, dan jamaah shalat dhuha kemudian dzuhur setiap hari sebagai penguat Budaya Islam di madrasah.</p> <p>Kepala madrasah dan pendidik menertibkan jam masuk serta memberi sanksi pada peserta didik yang enggan melakukan kegiatan tersebut.</p> <p>Dan yang ketiga, upaya lain yang dilakukan dengan mengikut sertakan</p>	
--	--	--	--	---	--

				pendidik dan peserta didik pada pelatihan membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida yang bertempat di Pondok Pesantren LaRaiba TC jombang.		
--	--	--	--	---	--	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022

c. Alur Pikir Penelitian

Madrasah secara historis merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari krisis pendidikan karakter di Indonesia. Sebagai wujud modern dari pesantren, madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan status lembaga pendidikan formal. Budaya menjadi unsur penting dalam menentukan tercapainya program pendidikan yang diselenggarakan. Sebagai hasil akhir dari pendidikan, budaya mengandung nilai, norma dan perilaku. Maka dari itu pembudayaan nilai, norma dan perilaku tersebut perlu dipilah bagian mana yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk diimplementasikan.

Tabel 2.2 Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 29) menyatakan bahwa pada tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan untuk mendapatkan informasi dan data yang kemudian disusun secara jelas untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Pada penelitian ini peneliti mengonsentrasikan pada kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi dengan data yang dikehendaki peneliti berupa data dalam bentuk deskriptif yaitu dengan bentuk kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin dalam Imron (2016: 54) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau menjadi pengumpul data (*instrument*) tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi.

Dengan demikian, dalam penelitian ini sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti memiliki peran yang cukup besar, karena yang terjadi di tempat penelitian perlu uraian lebih lanjut dalam penulisan laporan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2021 sampai dengan Maret 2022. lokasi/obyek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan kunci utama dalam instrumen mengungkapkan makna juga sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti diharuskan adanya keterlibatan terhadap kehidupan orang-orang yang diteliti sehingga kedua belah pihak ada keterbukaan satu sama lain. Maka dari itu di dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Banyuwangi pada bulan November 2021 sampai Maret 2022. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022.

D. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan penelitian di sini adalah benda atau orang, tempat data atau variabel melekat yang dipermasalahkan. Informan dalam

hal ini adalah dengan memilih orang sebagai kunci (*Key Person*) untuk diadakan informasi dalam pengambilan data di lapangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah Bapak Drs. H. Saeroji, M.Ag., Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi untuk menggali data utama terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi.

Selanjutnya peneliti diarahkan kepada pihak-pihak terkait data yang dan informasi yang menunjang data penelitian seperti diarahkan ke bapak M.Pd.I., selaku Guru agama juga Bapak H. Akhmad Musollin, M.Pd.I., Guru bidang keagamaan di MAN 1 Banyuwangi. Tidak berhenti di situ saja peneliti juga menambah informan sendiri untuk menggali informasi secara mendalam agar data yang didapatkan relevan terkait budaya madrasah yakni pada Salsabila Arma, Peserta Didik XII Agama 2 MAN 1 Banyuwangi, hal tersebut tentunya hanya sebagai upaya untuk memaksimalkan keabsahan data saja.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 308) menyatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedang sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.

1. Data primer adalah segala informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan penelitian, di mana kaitan dan relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung disebut sebagai data utama (primer), karena sumber

tersebut menjadi penentu utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang akan dilakukan. Yang dipakai oleh peneliti dalam menghimpun data utama yakni pengelola MAN 1 Banyuwangi sebagai narasumber utama dan observasi langsung di lembaga untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian.

2. Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realita yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung atau tidak begitu jelas relevansinya. Bahkan data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realita yang akan dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (data sekunder), informasi ini memang tidak menentukan, akan tetapi data ini bisa memperjelas sebuah realita dalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi budaya madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai penambah untuk mendapatkan keabsahan data.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015: 309) menyatakan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) mengatakan wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan

sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap serta tatap muka. Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dijalankan dengan mengadakan tatap muka dan tanya jawab langsung kepada informan/narasumber. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Menurut Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya. Pertanyaan wawancara digunakan sebagai pedoman peneliti dalam pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian implementasi budaya MAN 1 Banyuwangi dalam mengembangkan pendidikan karakter.

2. Observasi

Menurut Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) observasi partisipatif adalah peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait dengan implementasi budaya MAN 1 Banyuwangi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Jadi metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan dan situasi dalam lembaga pendidikan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Menurut Mundir Rosyadi yang dikutip oleh Maria Ulfa dalam Imron (2017: 62) menyatakan bahwa istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen,

yang berarti barang-barang tertulis, alat-alat pengumpul datanya disebut *form* dokumentasi atau *form* pencatat dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan fisik dan non fisik MAN 1 Banyuwangi serta dokumendokumen yang berhubungan dengan budaya MAN 1 Banyuwangi dan mengembangkan pendidikan karakter.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan model triangulasi yakni peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Saebani dalam Imron (2016: 67) mengatakan bahwa ada empat macam triangulasi dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan di antaranya:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak

sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. Di sini peneliti melibatkan pembimbing sebagai pengamat sekaligus memeriksa hasil data-data yang peneliti kumpulkan.

3. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi. Hal ini untuk membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menguji hasil data yang telah dikumpulkan.

Metode Triangulasi

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data (wawancara)	Metode Pengumpulan Data (observasi)
Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius	Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dengan cara terus menerapkan budaya religius yang sudah berlaku di madrasah dan menciptakan budaya religius lain yang belum ada di madrasah	Dari pengamatan peneliti pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu dengan terus menjalankan budaya yang sudah ada dan dilakukan oleh semua komponen yang ada di madrasah.
Budaya religius yang terdapat di Madrasah	Budaya yang diterapkan di Madrasah antara lain: 1. asmaul husna 2. salam, senyum, sapa 3. membaca al-Qur'an 4. sholat dhuha 5. sholat dhuhur 6. memperingati hari besar islam	Dari Pengamatan Peneliti Budaya Yang Diterapkan Di Madrasah Antara Lain 1. Sudah memiliki wudhu dan membaca al-quran 2. Salam, Senyum, Sapa 3. Asmaul Husna

		<p>4. Peringatan Hari Besar Islam</p> <p>5. Sholat Dhuhur Berjamaah</p> <p>6. Tahfidz 30 Juz</p> <p>7. sholat dhuha</p>
Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di madrasah	<p>1. Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius yaitu dapat menciptakan lulusan dari madrasah menjadi produk yang unggul dalam bidang Pendidikan dan religiusnya.</p> <p>2. faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di madrasah yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya teladan dari guru.</p>	<p>1) faktor pendukung yang diamati oleh peneliti yaitu adanya daya saing dengan sekolah lain sehingga madrasah tidak hanya mengunggulkan dari pendidikannya, tapi dari segi religiusnya juga.</p> <p>2) faktor penghambat yang diamati oleh peneliti yaitu fasilitas dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya teladan dari guru, dan pengaruh teknologi yang sangat berdampak bagi kehidupan siswa madrasah.</p>

4. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Hal ini dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Teori
-----------------------	------------------	-------

<p>Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius</p>	<p>Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi menerapkan konsep sebagai berikut: 1). kepala sekolah sebagai <i>educator</i>, kepala sekolah sebagai <i>manager</i>, kepala sekolah sebagai <i>administrator</i>, kepala sekolah sebagai <i>supervisor</i>, kepala sekolah sebagai <i>leader</i>, kepala sekolah sebagai <i>57endidika</i>, dan kepala sekolah sebagai <i>motivator</i>.</p>	<p>Menurut E. Mulyasa, <i>Manajemen Kepala Sekolah Profesional</i> (Bandung: PT. Remaja Posda Karya, 2013), Kepala sekolah memiliki tujuh peran dan fungsi dalam lembaga pendidikan diantaranya kepala sekolah sebagai pendidik (<i>educator</i>), pengelola (<i>manager</i>), pengawas (<i>supervisor</i>), pemimpin (<i>leader</i>), pemberi inovasi (<i>inavator</i>), dan pemberi motivasi (<i>motivator</i>). Peran kepala sekolah sebagai pengelola (<i>manager</i>) merupakan jabatan yang sangat dominan dalam manajemen strategi.</p>
<p>Budaya religius yang terdapat di Madrasah</p>	<p>Budaya Yang Diterapkan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Antara Lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah memiliki wudhu dan membaca al-quran 2. Salam, Senyum, Sapa 3. Asmaul Husna 4. Peringatan Hari Besar Islam 5. Sholat Dhuhur Berjamaah 6. Tahfidz 30 Juz 7. sholat dhuha 	<p>Menurut Muhammad Fathurrohman (2015 : 199), Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapatan atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan pserta didik lainnya, dan sebagainya. Hal-hal</p>

		tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya islami.
Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di madrasah	<p>Faktor meliputi pendorong dan penghambat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) faktor pendukung yang diamati oleh peneliti yaitu adanya daya saing dengan sekolah lain sehingga madrasah tidak hanya mengunggulkan dari pendidikannya, tapi dari segi religiusnya juga. 2) faktor penghambat yang diamati oleh peneliti yaitu fasilitas dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya teladan dari guru, dan pengaruh teknologi yang sangat berdampak bagi kehidupan siswa madrasah. 	Menurut Utomo (2005), Kepala madrasah juga para pendidik berupaya untuk disiplin sehingga akan berpengaruh pada peserta didik, pendidik pun tak lupa memberikan motivasi keberanian dalam segala hal juga menjadikan hubungan pendidik dengan peserta didik seperti halnya dengan teman atau orang tua sendiri namun wibawa pendidik tetap terjaga. Sehingga peserta didik akan lebih dapat terbuka sekaligus akrab dengan pendidiknya.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi kode atau tanda dan masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang berserakan dan bertumpuk akan mudah disederhanakan dan pada akhirnya mudah untuk dipahami

Tujuan dari analisis adalah untuk menyatukan deskripsi dengan cara membuatnya bisa dapat dikendalikan. Analisis data yang digunakan dengan pola induktif, yaitu analisis berdasarkan fakta atau peristiwa yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori .

Secara garis besar analisis data penelitian yang digunakan yakni menurut Miles dan Huberman yakni: *data reduction, data display, dan verification*. Dan untuk analisis SWOT menggunakan pengumpulan data dan bantuan matriks SWOT, sebagai berikut

1. Miles and Huberman

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono, (2008,92-93) menyatakan bahwa mengkonstruksi realitas yang ada dalam konteks penelitian, ketika mengumpulkan data tentang fakta dan hubungan yang berbeda dari berbagai perspektif, peneliti dapat memeriksa ulang temuan mereka menggunakan member check.

Untuk itu perlu segera dilanjutkan dengan analisis data dengan reduksi data. Dengan mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada hasil. Oleh karena itu, apabila peneliti pada saat melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dianggap eksotik atau langka, tidak banyak diketahui, di luar pola, justru inilah yang dibutuhkan peneliti untuk berhati-hati dalam mereduksi data.

b. Data Display (penyajian data)

Sugiyono, (2008, 95– 98) Menyatakan bahwa setelah data dilakukan proses reduksi, maka langkah yang dilakukan selanjutnya yakni proses mendisplaykan sebuah data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

dapat dilaksanakan berupa bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form is display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Teks naratif adalah teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan melihat data, akan lebih mudah bagi anda untuk memahami apa yang terjadi, dan untuk merencanakan pekerjaan anda selanjutnya berdasarkan apa yang anda pahami.

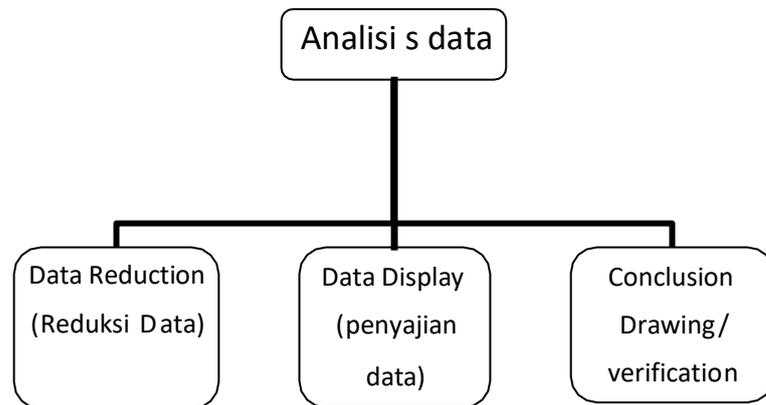
Miles and Huberman (1984). “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-future analysis or caution on that understanding*”.

c. Conclusion Drawing / verification

Sugiyono, (2008, 99) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang disempurnakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disempurnakan adalah kesimpulan yang valid.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah dengan dihasilkannya temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa pendeskripsian atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas bahkan masih tanda tanya sehingga setelah dilakukannya penelitian

akan menjadi lebih jelas bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis.



Gambar 3.1

Analisis Hubberman

2. Analisis SWOT

a. Langkah-langkah analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif

- 1) Pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan penyajian aktor kelembagaan. Dapat dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumen dan observasi.
- 2) Melakukan analisis SWOT dengan menggunakan matriks SWOT untuk mengidentifikasi panduan strategi dan kerangka kerja program pengembangan kelembagaan yang akan dilaksanakan.

Dengan menggunakan strategi berikut: strategi SO (strength-opportunity strategy), strategi WO (weaknes-opportunity strategy), strategi ST (strength-threaths strategy), dan strategi WT (weakness-threaths strategy).

Table 3.3
SWOT Faktor Internal

Faktor Internal	Keterangan
Strengths (S)	Temuan data kekuatan pada lembaga pendidikan
Weaknesses (W)	Temuan data kelemahan pada lembaga pendidikan

Sumber: Rangkuti (2002:24)

Table 3.4
SWOT Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Keterangan
Opportunities (O)	Temuan data peluang pada lembaga pendidikan
Treats (T)	Temuan data ancaman pada lembaga pendidikan

Sumber: Rangkuti (2002:26)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyuwangi berdiri di pusat kota Banyuwangi tepatnya terletak di Jalan Ikan Tengiri No. 2 Banyuwangi Kecamatan Banyuwangi. Sebagai sekolah yang ada di kota tentunya mempunyai posisi yang sangat strategis karena dekat dengan pusat Pemerintahan Kabupaten. Menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berjarak 1 Km, dekat dengan Bank Negara Indonesia, menuju Kantor Bupati Banyuwangi 1,5 Km, dan dekat dengan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang berjarak 500 M serta Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Banyuwangi berjarak 1 Km. Dengan Polres berjarak 1 Km serta mempunyai fasilitas olah raga yang sangat lengkap. Letak sekolah juga sangat dekat pesisir pantai Banyuwangi kira-kira dengan menempuh jarak 2 Km dan dengan waktu 15 menit perjalanan sudah sampai pada penyeberangan Ketapang-Gilimanuk yang merupakan gerbang penyeberangan Banyuwangi Bali. Hal ini berdasarkan profil MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021/2022.

Dari gambaran tersebut menunjukkan posisi MAN 1 Banyuwangi sangat strategis, tentunya kondisi ini menguntungkan bila seluruh stakeholder dapat memanfaatkan dalam mendukung program-program dalam mewujudkan visi,

misi, dan tujuan sekolah dan dalam upaya meningkatkan kualitas di tengah pesatnya persaingan pendidikan terutama di pusat kota.

1. Sejarah MAN 1 Banyuwangi

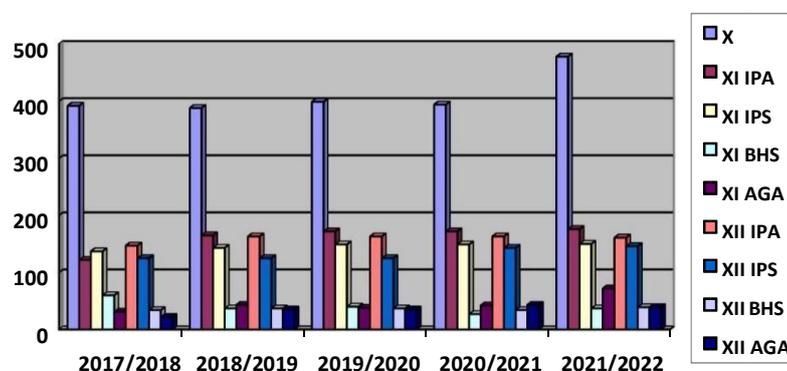
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyuwangi bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo direlokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Adapun awal penerimaan siswa sudah dimulai tahun pelajaran 1979/1980 dengan pemrakarsa Bapak Drs. Damin Nazar. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut di atas, secara operasional MAN 1 Banyuwangi bertahap terus mengembangkan dirinya.

Sebagai upaya mengembangkan sayapnya, dalam waktu relatif singkat MAN 1 Banyuwangi, secara bertahap juga membuka kelas jauh (*Fillial*) sebagai berikut : (a) Tahun Pelajaran 1981/1982 : di Parijatah Srono, (b) Tahun Pelajaran 1982/1983 : di Situbondo, (c) Tahun Pelajaran 1983/1984 : di Genteng. Ketiga MAN *Fillial* tersebut sekarang sudah disahkan menjadi

Madrasah Negeri yang berdiri sendiri, lepas dari madrasah induk yakni MAN 1 Banyuwangi. Berkaitan dengan upaya pengembangan sekolah juga dikuatkan dengan Rencana Kegiatan Tahunan Madrasah (RKTM) tahun 2017/2018 tentang upaya untuk senantiasa memprioritaskan bidang akademik, sarana fisik maupun fasilitas penunjang lainnya. Dalam keadaan belum memiliki gedung sendiri, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada gedung pinjaman yaitu: (a) Tahun Pelajaran 1979/1980 : di MI Penataban Giri, (b) Tahun Pelajaran 1980/1981 : di MI Roudlotul Ulum Panderejo, (c)

Tahun Pelajaran 1981/1982 : di Kelas I dan II di SDN Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III di gedung sendiri di Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo Banyuwangi.

Sejak tahun itu terus diusahakan pengembangan gedung, baik dengan dana swadaya melalui Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) maupun Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Tidak hanya itu MAN 1 Banyuwangi juga sudah mengalami 10 kali pergantian kepala madrasah mulai tahun 1979 yang mulanya dipimpin oleh Drs. Damin Nazar hingga pada tahun pembelajaran 2016 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Drs. Saeroji, M.Ag. Dalam memasuki era otonomi daerah, MAN 1 Banyuwangi dihadapkan pada persaingan ketat yang menuntut perbaikan manajemen, ketenagaan dan fasilitas serta memiliki daya saing positif dalam kependidikan. Perkembangan peserta didik MAN 1 Banyuwangi dalam setiap tahun pembelajaran juga signifikan seiring dengan berkembangnya beberapa jurusan yakni IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. Adapun perkembangan peserta didik MAN 1 Banyuwangi berdasarkan klarifikasi setiap jurusan dapat dilihat dalam gambar diagram batang berikut:



Gambar 4.1: Siswa MAN 1 Banyuwangi sesuai jurusan 5 tahun terakhir

Sumber: RKTMM MAN 1 Banyuwangi tahun 2021/2022

Dari gambar diagram batang 4.1 tersebut terlihat perkembangan peserta didik dalam 5 (lima) tahun terakhir meningkat baik jurusan IPA, IPS, Bahasa maupun agama. Peningkatan peserta didik setiap tahunnya menunjukkan *output* MAN 1 Banyuwangi mampu menarik perhatian masyarakat sehingga dalam setiap tahunnya peminat peserta didik baru di MAN 1 Banyuwangi semakin meningkat

Kondisi masyarakat sekitar MAN 1 Banyuwangi plural mayoritas beragama Islam dan sangat agamis dengan berbagai tingkat pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh dari berbagai profesi seperti pegawai negeri sipil, dagang, nelayan, dan buruh pabrik, sedikit sekali ke pertanian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala madrasah yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik MAN 1 Banyuwangi menempati di pesantren sekitar Banyuwangi dan untuk yang jaraknya jauh, madrasah menyediakan pesantren khusus peserta didik putri.

Nuansa agamis masyarakat sekitar MAN 1 Banyuwangi juga dibuktikan dengan pengamatan peneliti pada 24 Mei 2019 di mana sebagian besar peserta didik MAN 1 Banyuwangi bertempat di berbagai pondok pesantren sekitar kota Banyuwangi seperti pondok pesantren Al-Anwari, Darul Furqon, Chengho, dan sebagian besar di Ma'had Darul Mutta'alim yakni pesantren khusus peserta didik putri MAN 1 Banyuwangi. Selain itu beberapa peserta didik yang jaraknya jauh dari madrasah juga menempati di beberapa tempat *kost* sekitar Banyuwangi yang terjangkau dari madrasah.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui jika minat masyarakat terhadap MAN 1 Banyuwangi semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dikarenakan adanya prestasi yang diperoleh MAN 1 Banyuwangi perkembangannya lebih

baik setiap tahun, baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan juga didukung nuansa agamis di lingkungan madrasah. 2. Profil Lembaga

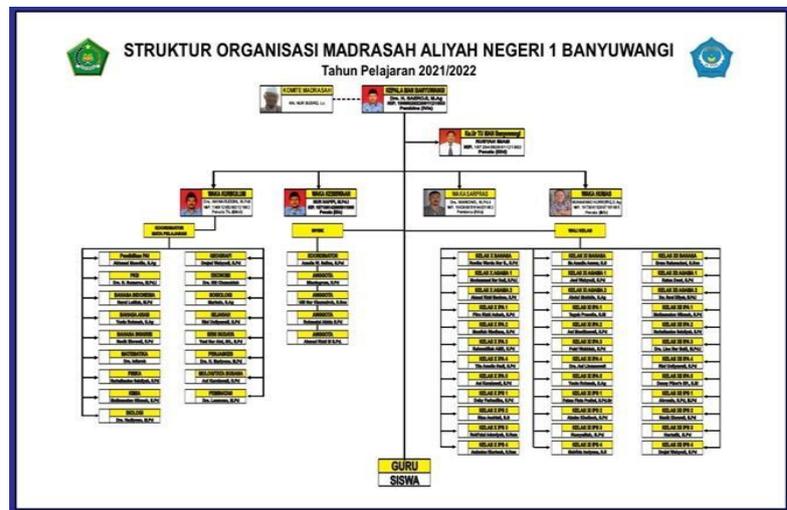
- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri
Banyuwangi
- b. Nomor Statistik Madrasah : 131135100001 (Kemenag)
- c. Nomor Identitas Madrasah : 310180 (Diknas Kab)
- d. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 70579399 (Diknas)
- e. Status Madrasah : Negeri
SK Menteri Agama No. 27
Tahun 1980
Tanggal ; 31 Mei 1980
- f. Alamat Madrasah : Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo
Banyuwangi, Jawa Timur
Telpon/Fax ; (0333) 424610,
Kode Pos ; 68418
- g. Waktu belajar : 06.30 s.d 15.00
- h. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum KTSP 2013
- i. Keanggotaan KKM : Ketua KKM dengan 18 anggota



Gambar 4.2 Lokasi MAN 1 Banyuwangi

Sumber: Google Maps, 2022

3. Struktur Organisasi MAN 1 Banyuwangi



Gambar 4.3 Struktur Organisasi

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Upaya Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami yang baik dengan menciptakan budaya islami agar dapat membentuk akhlak dan kerakter. Kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinan memiliki peran sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. Sehingga kepala madrasah harus berperan dengan baik untuk mencapai pengembangan budaya religius di madrasah.

a. Kepala Madrasah Sebagai Educator

Kepala madrasah sebagai educator (pendidik) merupakan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini disampaikan oleh kepala MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan budaya religius yaitu dengan membuat program-program keagamaan sehingga diharapkan dengan adanya program tersebut dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi”.

Sejalan dengan diatas, waka kurikulum bpk. Anwarudin menjelaskan sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai pendidik dalam mengembangkan budaya religius sangat penting, karena sebagai kepala madrasah

harus mampu memotivasi dan memberikan contoh yang baik kepada semua warga sekolah dengan membudayakan nilai-nilai budaya religius”.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Sebagai seorang pendidik, kepala madrasah harus mampu memberikan dorongan kepada guru dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dari setiap guru melalui penanaman budaya religius di madrasah.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai pendidik harus mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal.

b. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah sebagai manajer harus memiliki strategi untuk mengembangkan budaya religius. seperti yang disampaikan oleh kepala MAN 1 Banyuwangi bpk Saeroji sebagai berikut:

“Sebagai seorang manajer, kepala madrasah biasanya membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius sehingga dapat

diterapkan dalam keseharian dengan membiasakan anak-anak melakukan kegiatan keagamaan di dalam madrasah.”

Hal senada juga dikemukakan oleh guru agama MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Kepala madrasah berperan sebagai manajer, seorang atasan membuat kebijakan yang dapat menunjang program madrasah terutama dalam kegiatan keagamaan di sekolah.”

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Komite sekolah MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai seorang manajer berarti beliau harus mampu memanej suatu program. Mulai dari perencanaan, pengorganisan, pelaksanaan, hingga mampu mengevaluasi setiap program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Termasuk pada pengembangan budaya religius di madrasah, jadi kepala madrasah harus benar-benar merencanakan budaya religius sampai mengevaluasi.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah harus mampu membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius dan dapat melakukan manajemen yang dapat mengembangkan budaya religius di madrasah.

c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai aktivitas administrasi madrasah. Berdasarkan hasil

wawancara dengan kepala madrasah mengenai perannya sebagai administrator adalah sebagai berikut:

“Kepala madrasah sebagai administrator berarti berkenaan dengan pengelolaan administrasi di madrasah demi peningkatan mutu sekolah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.”

Senada dengan pendapat diatas, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi berpendapat sebagai berikut:

“Kepala sekolah sebagai administrator disini sudah berperan dengan baik, ini dapat dilihat dari sistem administrasi yang baik dan untuk melengkapi seluruh data administrasi di sekolah ini kepala madrasah bekerja sama dengan tata usaha.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai administrator berarti peran kepala madrasah dalam mengelola administrasi di madrasah demi peningkatan mutu madrasah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.

d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Menjadi supervisor, kepala madrasah harus mampu mensupervisi seluruh kegiatan secara langsung terutama kegiatan

religius yang ada di madrasah dengan maksud apakah kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum sehingga perlu kiranya meningkatkan kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“Sebagai supervisor, kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius yaitu melakukan pemantauan langsung dan melalui pendelegasian tugas kepada bawahan. Jadi, jika terdapat anak yang bermasalah itu biasanya di beri peringatan oleh guru tetapi jika ia mengulangi kembali hal yang sama dan tidak diperingatkan langsung, maka saya sebagai kepala madrasah akan langsung memberi teguran berupa sanksi kepada anak tersebut.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh waka kurikulum, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Kepala madrasah sebagai supervisor disini beliau langsung ke lapangan dan memantau seluruh kegiatan-kegiatan religius di madrasah agar semua berjalan dengan baik, selain itu beliau juga mengawasi dari pada kinerja para guru dan pegawai di madrasah.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor yaitu dengan melakukan pengawasan secara langsung semua kegiatan religius di madrasah. Selain itu kepala madrasah juga mengawasi kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya.

e. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap lembaga pendidikan. Karena segala tindakan besar kecilnya dipengaruhi oleh bagaimana cara memimpin dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Kepala sekolah sebagai pemimpin di madrasah itu mendukung semua kegiatan-kegiatan di sekolah melalui pembiasaan dan suri tauladan yang baik bagi guru maupun siswa. Artinya saya tidak hanya menyuruh tetapi juga melakukannya.”

Jadi sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius, kepala madrasah memberikan suri tauladan bagi semua yang ada di madrasah dan bukan hanya memerintahkan saja melainkan ikut serta melakukannya selain itu pengetahuan atau pemahaman sangat diperlukan dalam menjalankan roda organisasi.

f. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam meningkatkan mutu madrasah diperlukan inovasi yang dilakukan seorang pemimpin madrasah terutama dalam mengembangkan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Kepala madrasah harus terus melakukan inovasi dalam segala hal terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik”

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum mengenai kepemimpinan madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai inovator :

“Kepala madrasah sudah banyak melakukan inovasi-inovasi yang baru dilakukan pada kegiatan religius seperti untuk program hapalan agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah

tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai inovator berarti kepala madrasah melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti program hapalan surah-surah pendek agar tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

g. Kepala Madrasah Sebagai Motivator

Motivasi sangat dibutuhkan dalam dunia organisasi terutama dalam lembaga pendidikan. Dengan adanya motivasi yang diberikan diharapkan dapat menambah semangat baru dalam melaksanakan kegiatan terutama dalam mengembangkan budaya religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah adalah sebagai berikut :

“Sebagai kepala madrasah untuk memotivasi seluruh peserta didik dalam mengembangkan budaya religius dengan memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut :

“Motivasi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini menggunakan sistem reward (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat

memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius tersebut”.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh waka kesiswaan MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Untuk memotivasi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah dengan cara memberikan sistem penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan religius tersebut dengan adanya sistem penghargaan tersebut diharapkan nantinya dapat memotivasi peserta didik. Begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius maka akan diberi punishment (teguran) kepada peserta didik tersebut.”

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai motivator yaitu dengan menggunakan sistem *reward* (penghargaa) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius, begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius akan diberi *punishment* (teguran) kepada peserta didik tersebut.

2. Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Budaya religius adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh anak-anak, guru, dan semua karyawan di MAN 1 Banyuwangi tanpa terkecuali, karena dengan ciri khas madrasah ini yang mana didalamnya *inclo ud* religius nilai-nilai agama adalah suatu hal penting tertanam disetiap sanubari insan di MAN 1 Banyuwangi. Budaya religus adalah

suatu sarana pembentukan karakter, budi pekerti, perangai yang baik. budaya religius yang ditanamkan di MAN 1 Banyuwangi antara lain:

a. Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas

Budaya religius ini merupakan awal dari kebiasaan mereka memulai dari berangkat dari rumah sampai ke sekolah, karena ketika siswa maupun siswi tiba di madrasah maka anak-anak diwajibkan membaca al-qur'an di kelas. Hal ini sama dengan yang di kemukakan oleh kepala MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Tradisi sudah memiliki wudhu atau suci ini merupakan budaya yang melatih siswa untuk disiplin menjaga wudhu mulai dari rumah sampai ke madrasah, kemudian ketika tiba di madrasah anak-anak kamiwajibkan membaca al-qur'an di kelas masing-masing yang dipimpin oleh dewan guru dan ini kami terapkan setiap pagi.”

b. Salam, Senyum, Sapa

setiap umat muslim dianjurkan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan bertemu dengan saudaranya sesama muslim. Sebagai mana pendapat yang dikemukakan oleh Waka kesiswaan Nur Hapipi sebagai berikut:

“kami mendidik siswa-siswi MAN 1 Banyuwangi mengucapkan salam ketika tiba di sekolah, ataupun ketika bertemu gurunya di luar sekolah, karena hal tersebut di anjurkan oleh syariat islam”.

Oleh karena itu salam, senyum, dan sapa kita tradisikan di MAN 1 Banyuwangi karena dampak positif yang berkelanjutan sampai siswa-siswi lulus dari madrasah.

c. Asmaul Husna

Doa Asmaul Husna adalah salah satu doa paling mustajab dalam mengabulkan segala hajat. Hajat apa saja insya Allah dapat cepat terkabul apabila seseorang rajin mengamalkan doa asmaul husna. Doa ini mencerminkan 99 Asma Allah yang agung dan suci. Jika seseorang wirid dan dzikir ini maka doanya diterima Allah SWT.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar Islam salah satunya adalah pada sa'at maulid Nabi Muhammad Saw. MAN 1 Banyuwangi mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti seluruh civitas lembaga, hal ini dilakukan dalam rangka mengambil ibrah (pelajaran) tentang maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini disampaikan oleh kepala MAN 1 Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Salah satu cara mencintai utusan Allah kurang rasanya jika tidak mengenal perjalanan hidup beliau, Dalam rangka mengenal agama Islam lebih mendalam, dan merenungi perjalanan hidup nabi Muhammad Saw, kita bersama dewan guru dan siswa selalu memperingati HBI (hari besar Islam), salah satu contohnya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kami mengadakan pengajian yang diikuti oleh warga sekolah. Ya... dengan kegiatan ini harapannya kita mengetahui cerita atau *tarikh* kanjeng nabi, sehingga

kita semakin cinta dan semakin kepada kanjeng nabi. Kan.. kata pepatah, *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Kegiatan HBI lain yang semisal yaitu *isro' mi'roj*, dan kegiatan lainnya, untuk syiar Islam”.



Gambar 4.4 Peringatan Maulid Nabi

Sumber: Olahanpeneliti, 2021

e. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat merupakan rukun islam yang ke dua, oleh karena itu kita semua umat islam terkhitobi atau terwajibkan melaksanakan sholat fardhu. Sholat fardhu jika dilakukan sendiri atau munfarid maka pahala yang diperoleh hanya 1, tetapi ketika melaksanakan dengan berjamaah maka berbanding 27, oleh karena itu budaya religius di MAN 1 Banyuwangi salah satunya melestarikan sholat dhuhur berjamaah. hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh guru bidang keagamaan H. Akhmad Mushollin M.Pd.I (2022) sebagai berikut:

“Fadhilah sholat berjamaah dibandingkan dengan sholat sendiri yaitu 1 banding 27, maka dari itu siswa-siswi MAN 1 Banyuwangi kami didik untuk istiqomah melakukan sholat berjamaah”.

Selain hasil wawancara, peneliti juga menemukan dokumentasi yang sesuai dari hasil observasi.



Gambar 4.5 Sholat Jama'ah Dhuhur

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

f. Tahfizh al-Qur'an 30 Juz

Tahfizhul Qur'an merupakan program unggulan di MAN 1 Banyuwangi. Tradisi ini kita tekankan ke siswa-siswi yang bermukim di ma'had yang berada di MAN 1 Banyuwangi, sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh musrif ma'had MAN 1 Banyuwangi:

“Man 1 Banyuwangi bukan hanya terpaku pada Pendidikan formal saja, tapi mewadahi siswa-siswi yang ingin memperdalam ilmu religius dengan menyediakan wadah yaitu ma'had darul mutaalimin, salah satu programnya yaitu tahfidz juz 30 yang di tempuh selama 3 tahun, dan program tersebut tidak wajib melainkan untuk yang ingin menghafalkannya”.



Gambar 4.6 Wisuda Tahfidz

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

g. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah sunah yang dilakukan dipagi hari mulai terbitnya matahari sampai masuk waktu dhuhur. Fadhilah dari sholat dhuha banyak sekali diantaranya yaitu melancarkan rizki. Tradisi sholat dhuha sudah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi dan dilaksanakan secara bergiliran. tujuan membudayakan sholat dhuha di MAN 1 Banyuwangi yaitu mendidik siswa-siswi melakukan aktifitas baik, menabung untuk mempermudah melancarkan rizkinya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh guru bidang keagamaan H. Ahmad Mushollin, M.Pd.I sebagai berikut:

“Anak-anak harus dilatih istiqomah melaksanakan sholat dhuha, karena agar dia terdidik ketika sudah lulus dari MAN 1 Banyuwangi mereka tetap melaksanakan ibadah sholat dhuha, karena betapa besarnya faedhah dari sholat dhuha, yang mana bisa melancarkan rizki mereka”.

Selain wawancara yang didapatkan, peneliti juga mendapatkan dokumentasi sesuai dengan hasil observasi.



Gambar 4.7 Sholat Dhuha Berjamaah

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

Adapun yang terlibat dalam melaksanakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi yaitu seluruh insan, siswa, guru dan *steakholder* yang ada di MAN 1 Banyuwangi tanpa terkecuali. karena budaya religius merupakan suatu ciri khas dari MAN 1 Banyuwangi. Baik dan jeleknya lembaga itu tergantung kepada semua yang terlibat di dalam lembaga tersebut. jika semua terlibat dalam menjalankan nilai-nilai religius, maka lembaga akan terlihat baik dan bernuansa islami. maka dari itu sasaran yang menjalankan dan mengembangkan budaya religius yaitu semua siswa, guru dan karyawan yang ada di MAN 1 Banyuwangi.

3. Faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi.

Faktor pendukung kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah MAN 1 Banyuwangi sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung kami dalam terus mengembangkan budaya religius yang ada di MAN 1 Banyuwangi adalah terus adanya gesekan atau daya saing dari sekolah atau madrasah lain, sehingga menumbuhkan semangat kami untuk terus meningkatkan kualitas MAN 1 Banyuwangi salah satunya dengan cara terus mengembangkan budaya religius, dengan adanya budaya religius maka output atau lulusan dari MAN 1 Banyuwangi menjadi berkualitas baik dalam bidang pendidikan maupun religiusnya”.

Faktor penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagaimana wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Faktor penghambat atau kendala dalam melaksanakan sesuatu itu mesti ada, osepaimana kendala yang dihadapi dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi ini mungkin salah satunya dari sarana dan prasarana yang belum semuanya tercukupi, kemudian dari anak-anak yang mana dari berbagai kultur yang berbeda-beda, seperti halnya tidak semua anal MAN 1 Banyuwangi berasal dari pesantren atai madrasah, melainkan ada yang berasal dari sekolah atau masyarakat umum, kemudian kendala berikutnya yaitu di madrasah ini terikat oleh jam-jam yang harus dicapai atau waktu yang terbatas sehingga pengembangan budaya religius ini tidak terlalu maksimal”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh waka kesiswaan MAN 1 Banyuwangi, Nur Hapipi, M.Pd.I sebagai berikut:

“Kendala selama mengembangkan budaya religus di madrasah ini yaitu kurangnya pengetahuan sebagian guru tentang budaya religius, kurang teladan dari sebagian guru, dan pengaruh teknologi yang sangat berdampak bagi kehidupan sehari-hari siswa MAN 1 Banyuwangi”.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius ada berbagai aspek, dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh tekhnologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah salah satu bentuk pembentukan suatu karakter dan akhlak yang baik bagi seluruh orang yang terlibat di madrasah.

Kepala sekolah atau kepala madrasah merupakan salah satu personel madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain dalam rangka mencapai tujuan.

Pengembangan budaya islami di madrasah mempunyai strategi mencakup cara yang ditumpuh selain untuk membudidayakan nilai-nilai ajaran agama islam dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui kebijakan pemimpin madrasah pelaksanaan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun data yang diperoleh di lapangan terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah:

1. Kepala Madrasah Sebagai Educator

Kepala madrasah sebagai educator (pendidik) merupakan peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai pendidik harus mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu

kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal.

Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Aedi (2016: 45) kepala sekolah sebagai educator atau pendidik, harus melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. sebagaimana halnya yang dilakukan oleh guru. Selain itu, sebagai pendidik pun kepala sekolah berfungsi memberikan bimbingan kepada guru, siswa, tenaga staf sekolah lainnya.

2. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga Pendidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan Pendidikan dan pelatihan.

Kepala madrasah sebagai manajer harus memiliki kepemimpinan yang bagus dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasah. kepala madrasah sebagai manajer harus mampu membuat kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius serta dapat melakukan manajemen pada pengembangan budaya religius mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2006: 44-45), bahwa manajer adalah sumber aktivitas dan mereka harus merencanakan, mengorganisasikan,

mengarahkan, dan mengendalikan semua kegiatan, agar tujuan tercapai. manajer harus memberikan arah kepada organisasi/perusahaan yang dipimpinnya.

3. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai seorang administrator memiliki aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan administrasi sekolah, meliputi pencatatan maupun pendokumentasian berbagai sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola kurikulum, keuangan, peserta didik, maupun administrasi kearsipan. Hal ini akan menunjang kualitas sekolah, apabila dilakukan secara efektif dan efisien.

Kepala madrasah sebagai administrator harus mampu mengkoordinasikan penyelenggaraan administrasi sekolah dan menciptakan administrasi yang tertib, lancar dan tepat waktu. Demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Susanto (2016: 16), yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai administrator berperan sebagai pengelola keuangan dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi pada gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

4. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Supervisi sangat penting dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan

kelas untuk mengamati dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menjadi supervisor, kepala madrasah harus mampu mensupervisi seluruh kegiatan secara langsung terutama kegiatan religius yang ada di madrasah dengan maksud apakah kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum sehingga perlu kiranya meningkatkan kegiatan tersebut.

Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai supervisor yaitu dengan melakukan pengawasan secara langsung semua kegiatan religius di madrasah. Selain itu kepala madrasah juga mengawasi kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya. Demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto (2011), berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan utama komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar di sekolahnya.

5. Kepala Madrasah Sebagai Leader

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap lembaga pendidikan. Karena segala tindakan besar kecilnya dipengaruhi oleh bagaimana cara memimpin dalam lembaga pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kepemimpinan secara fleksibel dan tepat, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah berperan sebagai penggerak potensi sekolah dan mempengaruhi pendidik dan tenaga kependidikan untuk bekerja sesuai dengan tugasnya

demikian tercapainya tujuan Pendidikan. Kepala madrasah harus memiliki pengetahuan yang luas dan kepemimpinan, agar ia mampu mempengaruhi, menggerakkan, dan mengendalikan sumber daya manusia dengan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius harus mendukung semua kegiatan-kegiatan benuansa islami serta ikut melaksanakan budaya tersebut. Jadi kepala madrasah tidak hanya memerintah untuk mengembangkan budaya religius, tetapi ikut terlibat dalam mengembangkan budaya religius tersebut. Demikian sesuai dengan pendapat Wahjosumijo (1999), menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang diwujudkan oleh kepala sekolah dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga Pendidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi dua arah.

6. Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai inovator memiliki tugas untuk melakukan pembaharuan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan Pendidikan yang lainnya. Kepala madrasah pun harus memiliki ide atau gagasan dan rencana strategis untuk mendukung pelaksanaan program sekolah, mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama warga madrasah, dan mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kepala madrasah harus terus mengembangkan inovasi-inovasi terutama dalam mengembangkan budaya religius agar kegiatan tersebut terus berjalan dengan baik. Demikian sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2013: 117) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia akan melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegative, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, dan adaptable.

B. Budaya Religius MAN 1 Banyuwangi

Budaya religius adalah sekelompok nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, pesierta didik, dan masyarakat sekolah.

Berdasarkan data yang telah didapat, budaya islami ada yang berbentuk kegiatan ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana islami yang disertai penanaman nilai-nilai islami secara itiqamah. Penciptaan suasana islami dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan dilingkungan lembaga pendidikan karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya islami tidak akan terwujud (Muhammad Fathurrohman, 2015 : 198).

Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius adalah suatu sarana pembentukan karakter, budi pekerti, perangai yang baik. budaya religius yang ditanamkan di MAN 1 Banyuwangi antara lain:

1. Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas

Budaya suci dan membaca al-Qur'an adalah budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Budaya religius ini diterapkan di MAN 1 Banyuwangi merupakan awal dari kebiasaan mereka memulai dari berangkat dari rumah sampai ke sekolah, karena ketika siswa maupun siswi tiba di madrasah maka anak-anak diwajibkan membaca al-qur'an di kelas. Demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan (2010: 120) bahwa tadarus al-qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

2. Salam, Senyum, Sapa

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolahsekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa. Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

Salam, senyum, dan sapa menjadi budaya di MAN 1 Banyuwangi karena memiliki dampak positif terhadap siswa di madrasah maupun di luar madrasah. Demikian sesuai dengan pendapat Anisak Nurul Aini (2018: 27) bahwa sebelum menerapkan kepada peserta didik di sekolah, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan

mempraktikannya kepada rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru harus mensosialisasikan budaya 5S dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5s, dapat juga membuat poster yang diletakkan di dekat taman tempat peserta didik bermain. selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasi kepada masing-masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya.

3. Asmaul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama yang baik, mulia, dan agung Allah SWT. Budaya asmaul husna merupakan metode secara tidak langsung siswa-siswa madrasah menghafalkan asmaul husna, karena ada maqolah bahwa barang siapa yang hafal asmaul husna makai a akan selamat dari api neraka.

Doa Asmaul Husna adalah salah satu doa paling mustajab dalam mengabulkan segala hajat. Hajat apa saja insya Allah dapat cepat terkabul apabila seseorang rajin mengamalkan doa asmaul husna. Doa ini mencerminkan 99 Asma Allah yang agung dan suci. Jika seseorang wirid dan dzikir ini maka doanya diterima Allah SWT.

4. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rosul-rosul Allah SWT. Upaya guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar islam dapat

menanamkan keimanan dan ketaqwaan dimana harus percaya terhadap peristiwa yang ditimpa oleh Nabi dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat waktu melaksanakan kegiatan. Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar Islam salah satunya adalah pada sa'at maulid Nabi Muhammad Saw. MAN 1 Banyuwangi mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti seluruh civitas lembaga, hal ini dilakukan dalam rangka mengambil ibrah (pelajaran) tentang maulid Nabi Muhammad SAW.

5. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat merupakan rukun islam yang ke dua, oleh karena itu kita semua umat islam terkhitobi atau terwajibkan melaksanakan sholat fardhu. Sholat fardhu jika dilakukan sendiri atau munfarid maka pahala yang diperoleh hanya 1, tetapi ketika melaksanakan dengan berjamaah maka berbanding 27, oleh karena itu budaya religius di MAN 1 Banyuwangi salah satunya melestarikan sholat dhuhur berjamaah. Demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zainulloh al-Fannani (2013 :353) bahwa tentu kita semua telah mengetahui bahwa shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa shalat berjamaah lebih afdhal dari pada shalat sendirian dengan pahala dua puluh derajat.

6. Tahfizh al-Qur'an 30 Juz

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya mendapatkan pahala. Jadi pada dasarnya pengertian Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk atau

pedoman hidup bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang mana ada maqolah barang siapa yang menghafal Al-Qur'an maka jasadnya tidak akan hancur di alam kubur.

Budaya tahfidz Al-Qur'an merupakan budaya atau program unggulan di MAN 1 Banyuwangi, yang mana madrasah sudah menyediakan sarana berupa ma'had untuk bermukim bagi siswa yang ingin memperdalam ilmu religius salah satunya adalah menghafal Al-Qur'an. Karena jika siswa tidak disediakan sebuah wadah seperti halnya ma'had atau pondok, siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menghafal, karena di rumah banyak sekali pengaruh-pengaruh baik dalam segi lingkungan atau pergaulan.

Menurut Khalid bin Abdul Karim (2019 :19) program Pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin(hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang mudah untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan , yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

7. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah sunah yang dilakukan dipagi hari mulai terbitnya matahari sampai masuk waktu dhuhur. Fadhilah dari sholat dhuha banyak sekali diantaranya yaitu melancarkan rizki. Sholat dhuha baik dilaksanakan di awal waktu dan pelaksanaanya tidak jauh berbeda dengan shalat fardhu pada umumnya dan minimal dilakukan dua rokaat.

Tradisi sholat dhuha sudah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi dan dilaksanakan secara bergiliran. tujuan membudayakan sholat dhuha di MAN 1 Banyuwangi yaitu mendidik siswa-siswi melakukan aktifitas baik, menabung untuk mempermudah melancarkan rizkinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Faktor pendukung kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah adanya daya saing dari sekolah atau madrasah lain, sehingga semangat kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi, sehingga siswa maupun siswi lulusan dari MAN 1 Banyuwangi berkualitas dari segi pendidikan maupun religiusnya.

Kendala atau faktor penghambat adalah suatu hal yang menjadi penyebab sebuah tujuan tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam semua perkara tidak akan luput dengan adanya kendala atau faktor penghambat. Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi ada berbagai aspek, adakalanya dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi. oeleh karena itu kepala madrasah harus mampu memiliki solusi dan terus berinovasi dalam menaggulangi kendala yang dihadapi tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi menerapkan konsep sebagai berikut: 1). kepala sekolah sebagai *educator*, kepala sekolah sebagai *manager*, kepala sekolah sebagai *administrator*, kepala sekolah sebagai *supervisor*, kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah sebagai *inovator*, dan kepala sekolah sebagai *motivator*.

2. Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

Budaya religius yang sudah berjalan di MAN 1 Banyuwangi adalah sebagai berikut: 1). Budaya Sudah Memiliki Wudhu dan Membaca Al-Qur'an di Kelas 2). Budaya Salam, Senyum, Sapa 3). Budaya Asmaul Husna 4). Budaya peringatan hari besar islam 5). Budaya Sholat Dhuhur Berjamaah 6). Budaya Tahfizh al-Qur'an 30 Juz 7). Budaya Sholat Dhuha.

3. Faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi

Faktor pendorong dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah adanya daya saing dari sekolah atau madrasah lain, sehingga semangat kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi, sehingga siswa maupun siswi lulusan dari MAN 1 Banyuwangi berkualitas dari segi pendidikan maupun religiusnya.

Kendala faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius ada berbagai aspek, dari sarana prasarana yang kurang memadai, waktu yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang budaya religius, kurangnya teladan dari sebagian guru dan pengaruh teknologi bagi kehidupan siswa MAN 1 Banyuwangi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

a. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi adalah kepala madrasah melaksanakan perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam mengembangkan budaya religius.

b. Budaya religius

2. Implikasi Kebijakan

a. Bagi Pengelola MAN 1 Banyuwangi, penelitian ini sebagai acuan agar terus mengembangkan budaya religius yang ada di MAN 1 Banyuwangi agar terciptanya akhlak atau karakter yang baik bagi siswa MAN 1 Banyuwangi.

b. Bagi Madrasah lain, menjadi referensi dalam mengembangkan budaya religius di lembaga, karna pada temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya budaya religius telah memberikan kontribusi terhadap citra dari suatu lembaga.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai peluang bagi kajian penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah keterbatasan pada jangka waktu pengamatan yang singkat sehingga hal tersebut memberikan kontribusi yang rendah terhadap hasil dari penelitian ini yang mana pada penelitian ini peneliti hanya mampu menyajikan penelitian hanya pada tahap kepemimpinan kepala madrasah dan pengembangan budaya religius.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan kepada pengelola madrasah dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Kepada kepala madrasah supaya selalu memperbaiki kepemimpinannya dalam memimpin madrasah sehingga setiap program yang dijalankan termasuk dalam pengembangan budaya religius dapat senantiasa dipertahankan dan ditingkatkan menuju tercapainya visi dan misi sekolah.
2. Kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk memahami visi, misi dan tujuan yang akan dicapai madrasah dan memahami tugas pokok, fungsi kompetensi sesuai bidangnya masing-masing dengan senantiasa mengikuti perkembangan kemajuan teknologi media informasi sekarang ini.
3. Kepada orang tua murid dan masyarakat hendaknya juga menjadi motivator dan teladan bagi berkembangnya budaya religius menuju masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Baikhaki, 2016. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura*.
- Amiruddin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. Jurnal Kependidikan Islam*, VII (2017).
- Asy Syifa, Firman Kurnia. 2016. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu*. Semarang: UIN-Walisongo.
- Daryanto, (2011). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta. Gava Media.
- Fatimah, (2017). *Peran Kepala sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari*.
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Imam Gunawan, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad fathurrohman, (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta.
- Mulyasa, (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: pt Bumi Aksara
- Nova Ayu Wulandari, Dkk. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal JOM FTK UNIKS*, Vol. 1 (2020).
- Restu Maulana. MP. (2017) *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri Kota Batu*.
- Saputra, Aziz. 2017. *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sugiyono, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Supriyanto (2018) *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Jurnal Tawadhu*. Vol2. No1.
- Wahjosumidjo, (2007). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta.
- Zubaidah, S. (2015). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 Pabelan*. In *Prosiding*

*Semin Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah
Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi” (pp. 177–184).*

Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Banyuwangi

1. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
2. Ada berapakah macam nilai-nilai budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
3. Apa saja nilai-nilai budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
4. Bagaimana implementasi dari masing-masing nilai-nilai budaya religius tersebut?
5. Bagaimana bentuk pengaruh nilai-nilai budaya religius terhadap Pendidikan di MAN 1 Banyuwangi?
6. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
7. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
8. Apa saja sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai MAN 1 Banyuwangi dalam implementasi budaya religius?
9. Bagaimana cara untuk mengetahui titik keberhasilan daripada budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
10. Apa saja kendala yang dialami dalam menciptakan budaya religius di MAN 1 Banyuwangi?
11. Bagaimana budaya islam yang ada di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur?

12. Siapa saja yang ikut berperan aktif dalam menerapkan nilai-nilai budaya yang ada di MTS Negeri 1 Tanjung Jabung Timur?
13. Menurut bapak pemimpin ideal itu bagaimana?
14. Bagaimana kepemimpinan yang baik untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan?
15. Bagaimana kepala madrasah dalam merencanakan budaya islami yang baik dilingkungan madrasah?



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pus. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro, Tegatsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085259495335, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: iaidablokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/274.5/FTK.IAIDA/C.3/III/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
MAN 1 Banyuwangi
Sobo, Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : MAHRUS ALI
TTL : Banyuwangi, 07 Juni 1999
NIM : 18111110073
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 09 Desa Dadapan Kec. Kabat
HP : 082142020569
Dosen Pembimbing : Moh Nur Fauzi, S.H.I, M.H

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di MAN 1 Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.



Blokagung, 01 April 2022

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1

Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Sobo Banyuwangi (68418)

Telepon (0333) 424610; Faximile (0333) 424610

Website: www.man1banyuwangi.sch.id; Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 130 /Ma.13.30.01/PP.00.9/03/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Saeroji, M.Ag

NIP : 19680202 200112 1 003

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)

Jabatan : Guru Madya/Kepala pada MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

NO	NAMA	NIM	PRODI
1	Mahrus Ali	18111110073	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan **Telah Melaksanakan Penelitian** di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, mulai 21 Januari 2022 s.d 21 Februari 2022.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 09 Maret 2022

Kepala Madrasah

^

Saeroji



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR E. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://tte.kemenag.go.id> atau kunjungi halaman <https://tte.kemenag.go.id/>

Token : erDqnl



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

LAI DA

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Jl. Pon. Pas. Darussalam Blokagung 02/IV Parangdoko Ngajati Banyuwangi Jawa Timur 68491 No. Tlp: 085258405333, Website: www.laida.ac.id, E-mail: laidalokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Mohamad Ali
NIM : 1811140093
PRODI : IMQI
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	01 Jan 2022	Materi Bab 1	[Signature]
2.	02 Jan 2022	Pertambahan preporasi	[Signature]
3.	03 Jan 2022	Bab II	[Signature]
4.	06 Jan 2022	Pertambahan Bab II	[Signature]
5.	07 Jan 2022	Bab III	[Signature]
6.	18-03-2022	Bimbingan Bab 1	[Signature]
7.	22-03-2022	Bimbingan Bab 4	[Signature]
8.	25-03-2022	Bimbingan Bab 4	[Signature]
9.	27-03-2022	Bimbingan Bab 5	[Signature]
10.	28-03-2022	Bimbingan Bab 5	[Signature]
11.	08-04-2022	Bimbingan Bab 6	[Signature]
12.	09-04-2022	Bimbingan Bab 6	[Signature]

Mulai Bimbingan :

Batas Akhir Bimbingan :

Blokagung, 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

NIPY

NIPY

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu				
		November 2021	Desember 2022	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022
Persiapan						
1.	Pemantapan Masalah					
2.	Penyusunan Proposal					
3.	Persetujuan Proposal					
Pelaksanaan						
1.	Pengumpulan Data					
2.	Pengelompokkan Data					
3.	Analisis Data					
Penyelesaian						
1.	Penyusunan Laporan					

Lampiran 7 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2022



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Rabu, Juli 20, 2022

Statistics: 3611 words Plagiarized / 17636 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

SKRIPSI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022 / Oleh: MAHRUS ALI NIM: 18111110073 PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI 2022 SKRIPSI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022 / Oleh: MAHRUS ALI NIM: 18111110073 PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI 2022 SKRIPSI SKRIPSI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022 Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh: MAHRUS ALI NIM: 18111110106 PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI 2022 HALAMAN PERSETUJUAN Skripsi dengan judul: KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022 Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi Pada tanggal: Mengetahui, Ketua Prodi Pembimbing NUR KHAFID NIZAM FAHMI, S.Pd., M.H MOH. NUR FAUZI S.H.I., M.H. NIPY. 3151905109301 NIPY. 3151605048801 PENGESAHAN Skripsi saudara Mahrus Ali telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

DATA PENULIS



Nama : Mahrus Ali
TTL : Banyuwangi, 07 Juni 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dadapan, Kabat, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Dadapan
2. SMPN 2 Banyuwangi
3. SMA Darussalam
4. IAI Darussalam
5. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah